

**PERBEDAAN PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA YANG
TINGGAL BERSAMA ORANG TUA DENGAN
REMAJA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN
(DI MADRASAH ALIYAH AHLUSUNNAH WALJAMA'AH
AMBUNTEN SUMENEP MADURA)**

SKRIPSI

Oleh :

**NURUL HAMZAH
04410029**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**PERBEDAAN PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA YANG
TINGGAL BERSAMA ORANG TUA DENGAN
REMAJA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN
(DI MADRASAH ALIYAH AHLUSUNNAH WALJAMA'AH
AMBUNTEN SUMENEP MADURA)**

SKRIPSI

**Di Ajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh :
Nurul Hamzah
04410029**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN
PERBEDAAN PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA YANG TINGGAL
BERSAMA ORANG TUA DENGAN
REMAJA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN
(DI MADRASAH ALIYAH AHLUSUNNAH WALJAMA'AH
AMBUNTEN SUMENEP MADURA)

SKRIPSI

Oleh :

Nurul Hamzah
04410029

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Elok Halimatus Sakdiyah. M. Si
NIP. 197405182005012002

Tanggal Januari 2010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 195507171982031005

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBEDAAN PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA YANG TINGGAL
BERSAMA ORANG TUA DENGAN
REMAJA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN
(DI MADRASAH ALIYAH AHLUSUNNAH WALJAMA'AH
AMBUNTEN SUMENEP MADURA)**

Oleh :
Nurul Hamzah
04410029

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Pada:
Tanggal, 27 Januari 2010**

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. (Ketua Penguji) <u>Dra. Siti Mahmudah, M.Si</u> NIP.	()
2. (Penguji Utama) <u>Retno Mengestuti, M.Si</u> NIP.	()
3. (Pembimbing/Sekretaris Penguji) <u>Elok Halimatus Sakdiyah, M. Si</u> NIP. 197405182005012002	()

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Hamzah

NIM : 04410029

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : **PERBEDAAN PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUA DENGAN REMAJA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN (DI MADRASAH ALIYAH AHLUSUNNAH WALJAMA'AH AMBUNTEN SUMENEP MADURA)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila ada klaim dari pihak lain adalah bukan tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 12 Januari 2010

Nurul Hamzah

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ
فَأَنْصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya ; “..... Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”(Q.S. Alam Nasyrak; 5-8)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan kepada :

Bapak dan Ibu tersayang

Istriku tercinta yang telah rela menemani dan memberikan dorongan selama penyelesaian skripsi ini.

Mbak Hayati Amd. Keb. Yang telah rela memberikan semua apa yang telah ia miliki, dan terima kasih atas semua pelajaran akan ketabahan hidup

Dua malaikat kecilku Fauzan Reza Antabillah dan Fandy Ahmad Pria Budi kalianlah pelita hidupku.

Iskandar (alm), terima kasih atas semua jasanya.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Sang Khalik Allah SWT karena telah memberikan Rahmat, Taufik dan HidayahNya, sehingga kita masih berada dalam lindunganNya dalam proses menuju manusia yang lebih baik.

Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menyempurnakan Agama Islam sehingga kita semua selamat dunia dan akherat.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak lepas dari beberapa pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan motivasi, saran dan kritikan yang konstruktif dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih saya jaturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing sehingga penulisan skripsi ini selesai.
4. Bapak Bambang Sutikno, S. Hum. M. Pd. Selaku kepala MA ASWAJAH atas ijinnya untuk penelitian.
5. Ibu Iin Tri Rahayu, Msi., Bapak Andik Roni Irawan, M. Si. Yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya dan segala bantuannya.
7. Bapak dan Ibu tercinta atas semua do'a dan pengorbanannya. Istri dan anakku tersayang atas perhatiannya, serta kepada mbakku tercinta atas dukungan moral dan materiilnya selama ini.
8. Semua teman-temanku dan berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT, memberikan imbalan yang setimpal atas segala kebaikan, jerih payah dan bantuannya diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini dibalas olehNya, amin. Penulis menyadari, bahwa karya ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis masih sangat membutuhkan kritik dan saran, demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bidang psikologi kedepan.

Malang, 12 Januari 2010.

Nurul Hamzah
NIM 04410029



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 55399 Fax (0341) 572533

Nama : Nurul Hamzah
NIM : 04410029
Pembimbing : Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si.
Judul : Perbedaan Penyesuaian Sosial Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Dengan Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren (Di Madrasah Aliyah Ahlusunnah Waljama'ah Ambunten Sumenep Madura)

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	05 Desember 2007	Pengajuan Proposal Skripsi	
2.	02 Januari 2008	Revisi BAB I, II, III	
3.	27 Desember 2008	Konsultasi BAB I, II, III	
4.	15 Oktober 2009	ACC BAB I dan BAB II	
5.	17 Oktober 2009	Konsultasi BAB III	
6.	13 November 2009	ACC BAB III	
7.	16 November 2009	Konsultasi BAB VI	
8.	18 November 2009	Konsultasi BAB V dan Revisi BAB VI	
9.	02 Desember 2009	Konsultasi BAB VI dan BAB V	
10.	08 Desember 2009	Revisi BAB VI dan BAB V	
11.	02 Januari 2010	ACC BAB VI dan BAB V	
12.	13 Januari 2010	ACC BAB I, II, III, VI dan V	

Dosen Pembimbing,

Tanggal, 13 Januari 2010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maliki Malang

Elok Halimatus Sakdiyah, M. Si
NIP. 195507171982031005

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 197405182005012002

ABSTRAK

Hamzah, Nurul. 2010. Perbedaan penyesuaian sosial remaja yang tinggal bersama dengan orang tua dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren (Di Madrasah Aliyah Ahlusunnah Waljama'ah. Sumenep Madura). Skripsi, Pembimbing: Elok Halimatus Sakdiah, M.Si.

Kata kunci: Penyesuaian sosial, tempat tinggal, jenis kelamin, dan remaja.

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, remaja tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Piaget, dalam Hurlock.2001:206). Remaja akhir adalah bermula dari usia 16-18 tahun. (Hurlock. 2001:2006).

Penyesuaian sosial remaja merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, dan nilai-nilai baru dalam seleksi kepemimpinan. Oleh karenanya remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis, menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga proses penyesuaian sosial dapat tercapai secara maksimal (Hurlock, 2001:213).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian sosial remaja berdasarkan tempat tinggal dan jenis kelamin. Penelitian ini mengambil subjek siswa MA ASWAJAH Ambunten Sumenep yang berjumlah 352 dan diambil sampel sebanyak 99 (N=99). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif kausal komparatif. Untuk mengetahui ada dan tidaknya perbedaan antara suatu variabel terhadap variabel lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan penyesuaian sosial, penelitian ini menggunakan analisa varian dua arah (ANAVA AB).

Pada penelitian ini ditemukan tingkat penyesuaian sosial remaja MA ASWAJAH adalah 37,4% dengan kategori tinggi, 31,3% dengan kategori sedang, dan 31,3% kategori rendah. Untuk perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan tempat tinggal tidak terdapat perbedaan. Hasil analisa varian ditemukan F_{hitung} sebesar 0.622 dan F_{tabel} sebesar 3.94 ($F_{hitung} < F_{tabel}$) yang artinya menolak H_a dan menerima H_o . Sedangkan pada penyesuaian sosial berdasarkan jenis kelamin hasil analisa varian ditemukan F_{hitung} sebesar 14.275 dan F_{tabel} sebesar 3.94 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) yang artinya menerima H_a dan menolak H_o . Atau dengan kata lain terdapat perbedaan penyesuaian sosial remaja berdasarkan jenis kelamin. Dari perbedaan jenis kelamin ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal remaja itu sendiri seperti kematangan fisik dan kemampuan sosio empati, sedangkan faktor eksternal adalah bagaimana lingkungan dan budaya memberikan fasilitas yang positif terhadap perkembangan sosial remaja itu sendiri.

ABSTRACT

Hamzah, Nurul. 2010. Difference between the social adjustment of adolescents living with parents with teenagers who live in boarding schools (Madrasah Aliyah In Ahlusunnah Waljama'ah. Sumenep Madura). Thesis, Advisor: Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si.

Key words: social adjustment, housing, gender, and adolescents.

Psychologically adolescence is the age in which individuals interact with society today, teenagers no longer feel at levels below those of older, but are in the same level at least in matters of rights (Piaget, in Hurlock.2001: 206). Teenagers are starting from the end of the age of 16-18 years. (Hurlock. 2001:2006).

The most important and most difficult is the adjustment to the increasing influence of peer groups, changes in social behavior, a new social groupings, and the new values in the selection of leadership. Adolescents should therefore conform to the opposite sex, to adjust to adults outside the family and community environment. So that the process of social adjustment can be achieved to maximum (Hurlock, 2001:213).

This study aims to find the differences between adolescent social adjustment based on residence and gender. This research MA students taking the subject Sumenep ASWAJAH Ambunten totaling 352 and 99 samples taken (N = 99). This study uses a quantitative type of causal comparative research. To find out whether or not there and the difference between a variable to another variable. To determine the presence or absence of social adjustment differences, this study uses a two-way analysis of variance (ANAVA AB).

In this research, found the level of social adjustment of adolescents MA ASWAJAH is 37.4% with the high category, 31.3% with the category being, and 31.3% lower categories. Social adjustment for differences based on residence there is no difference. The results of variance analysis in 0622 and F_{hitung} for F_{tabel} of 3.94 ($F_{hitung} < F_{tabel}$) which means reject H_0 and accept H_a . While the social adjustment gender variant analysis found F_{hitung} for F_{tabel} of 14,275 and 3.94 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) which means to accept and reject H_0 H_a . Or in other words there are differences in the social adjustment of adolescents based on gender. From the difference between the sexes is influenced by several factors both internal factors such as adolescents themselves physical maturity and the ability sosioempatis, while the external factor is how the environment and culture provide a positive facility for adolescent social development itself.

الملخص

الهمزة ، ونور .2010. الفرق بين التكيف الاجتماعي من المراهقين الذين يعيشون مع والديهم مع المراهقين الذين يعيشون في المدارس الداخلية مدرسة) المدرسة عاليه وفي وول جماعة أهل السنة سومينيب مادورا .(أطروحة، المشرفون : علوة هلمة السكدي، ماجستير الكلمات الرئيسية : التكيف الاجتماعي، والسكن، ونوع الجنس، والمراهقين .

من الناحية النفسية في سن المراهقة هو الذي يتفاعل مع أفراد المجتمع اليوم، شابا لم يعودوا يشعرون عند مستويات أدنى من تلك السن، ولكنها في نفس المستوى على الأقل في المسائل المتعلقة بحقوق) بياجيه، في .206 : Hurlock.2001) المراهقين ابتداء من نهاية العمر من 16-18 سنة.(Hurlock. 2001:2006) .

التكيف الاجتماعي للمراهقين هي واحدة من المهام التنموية للفترة المراهقة من أصعب .والأكثر أهمية والأكثر صعوبة هي في التكيف مع تزايد نفوذ جماعات الأقران ، والتغيرات في السلوك الاجتماعي ، وتجمعات اجتماعية جديدة ، وقيم جديدة في اختيار القيادة . المراهقين ولذلك ينبغي أن تتوافق مع الجنس الآخر ، وعلى التكيف مع الكبار خارج نطاق الأسرة والبيئة المجتمعية .ذلك أن عملية التكيف الاجتماعي لا يمكن تحقيقه إلى الحد الأقصى (Hurlock, 2001:213).

هذه الدراسة تهدف إلى العثور على الاختلافات بين التكيف الاجتماعي للمراهقين والإقامة على أساس نوع الجنس .هذا البحث لطلبة الماجستير أخذ هذا الموضوع سومينيب ASWAJAH Ambunten بقيمة 352 و 99 عينات أخذت=99) ع .(هذه الدراسة الكمية يستخدم نوع من البحث المقارن السببية .لمعرفة ما إذا كان أو لم يكن هناك والفرق بين متغير لآخر متغير .لتحديد وجود أو عدم وجود تسوية الخلافات الاجتماعية ، وهذه الدراسة يستخدم في اتجاهين تحليل التباين) أب(ANAVA)

في هذه الدراسة وجدت على مستوى التكيف الاجتماعي للمراهقين ماجستير ASWAJAH هي 37.4 % مع الفئة عالية ، 31.3 % للفئة يجري ، و 31.3 % أقل الفئات . التكيف الاجتماعي للخلافات على أساس الإقامة لا يوجد فرق .نتائج تحليل التباين في 0.622 و Fhitung ل Ftable من 3.94 (Fhitung < Ftable) وهو ما يعني رفض وقبول ها هو .بينما على التكيف الاجتماعي على أساس تحليل التباين بين الجنسين Fhitung جدت Ftable من 14.275 و 3.94 (Fhitung > Ftable) مما يعني قبول ورفض ها هو .أو بعبارة أخرى أن هناك اختلافات في التكيف الاجتماعي للمراهقين على أساس الجنس .من الفرق بين الجنسين يتأثر بعوامل عدة عوامل داخلية مثل المراهقين أنفسهم النضج الجسدي والاجتماعي قدرات تعاطفا ، في حين أن العامل الخارجي هو كيف يمكن للبيئة والثقافة توفير مرفق إيجابية لتحقيق التنمية الاجتماعية للمراهقين في حد ذاته.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i.
HALAMAN PENGAJUAN	ii.
HALAMAN PERSETUJUAN	iii.
HALAMAN PENGESAHAN	iv.
LAMPIRAN PERNYATAAN	v.
MOTTO	vi.
PERSEMBAHAN	vi.
KATA PENGANTAR	vii.
BUKTI KONSULTASI	x.
ABSTRAK	xi.
DAFTAR ISI	xiv.
DAFTAR TABEL	xvii.
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1.
B. Rumusan Masalah	9.
C. Tujuan Penelitian	10.
D. Manfaat Penelitian	10.
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penyesuaian Sosial Remaja	11.
1. Pengertian Penyesuaian Sosial.....	11.
2. Pengertian Remaja.....	14.
3. Ciri-ciri Masa Remaja	16.
4. Perkembangan Sosial Remaja.....	20.
5. Tugas Perkembangan Sosial Remaja.....	23.
B. Proses Terbentuknya Penyesuaian Sosial remaja	25.
C. Kriteria Penyesuaian Sosial Remaja	27.
D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial Remaja.	29.
E. Penyesuaian Sosial Remaja Laki-laki dan Perempuan.....	30.
F. Pendidikan Dalam Keluarga	32.
1. Peran Orang Tua Dalam Keluarga	32.
2. Komunikasi Orang Tua dan Anak	35.

3. Mengasuh Anak Dalam Islam	38.
G. Pendidikan Di Pondok Pesantren.....	40.
1. Pengertian Pesantren.....	40.
2. Karakteristik Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial.....	42.
3. Tradisi Dan Perilaku Masyarakat Pesantren Dalam Pembentukan Tata Nilai.....	44.
a. Perilaku Keseharian Masyarakat Pesantren	44.
b. Peran Kyai, Ustad, dan Santri Dalam Jaringan Tatanan Sosial Masyarakat Pesantren	46.
4. Komunikasi Masyarakat Pesantren Dengan Masyarakat Luar	48.
5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	50.
H. Perbedaan Penyesuaian Sosial Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren	52.
I. Hipotesis	54.
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	55.
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	55.
C. Definisi Operasional	56.
1. Penyesuaian Sosial Remaja	56.
2. Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua	57.
3. Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren	58.
D. Populasi dan Sampel	58.
1. Populasi	58.
2. Sampel	58.
E. Metode Pengumpulan Data.....	60.
F. Validitas dan Reliabilitas	63.
1. Validitas	64.
2. Reliabilitas	65.
G. Teknis Analisis Data	67.
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Lokasi Penelitian	70.
1. Sejarah Singkat MA ASWAJAH Ambunten	70.
2. Visi, Misi dan Tujuan MA ASWAJAH	71.

3. Struktur Organisasi	72.
4. Denah Lokasi	72.
5. Data Guru dan Karyawan	73.
6. Struktur Personalia	73.
B. HASIL PENELITIAN	73.
1. Analisis Aitem	73.
2. Uji Reliabilitas	75.
3. Deskripsi Tingkat Penyesuaian Sosial Siswa MA ASWAJAH	76.
4. Deskripsi perbedaan penyesuaian sosial siswa berdasarkan tempat tinggal	77.
5. Deskripsi perbedaan penyesuaian sosial siswa berdasarkan jenis kelamin	78.
C. PEMBAHASAN	79.
1. Deskripsi Tingkat Penyesuaian Sosial Siswa MA ASWAJAH	80.
2. Deskripsi perbedaan penyesuaian sosial siswa berdasarkan tempat tinggal	83.
3. Deskripsi perbedaan penyesuaian sosial siswa berdasarkan jenis kelamin	85.
BAB V PENUTUP	88.
A. Kesimpulan	88.
B. Saran	89.
Daftar Pustaka	92.
Lampiran – lampiran.	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pembagian Kelas Subjek	59.
Tabel 3.2 Skor Skala Linkert	61.
Tabel 3.3 Blueprint Angket Penyesuaian Sosial	62.
Tabel 3.4 Aitem Sahih dan Gugur Skala Penyesuaian Sosial	63.
Tabel 3.5 Kategori Penilaian	68.
Tabel 4.2 Realibilitas Skala Penyesuaian Sosial	76.
Tabel 4.3 Mean dan Standart Deviasi	76.
Tabel 4.4 Kategori Skor Penyesuaian Sosial	77.
Tabel 4.5 Deskripsi Tingkat Penyesuaian Sosial	77.
Tabel 4.6 Anova Berdasarkan Tempat Tinggal	78.
Tabel 4.7 Anova Berdasarkan Jenis Kelamin	79.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari hidup dan bergaul dengan lingkungan tertentu, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial sebagai sarana interaksi dengan orang lain. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam rentang kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial. Pengalaman interaksi sosial dalam keluarga menjadi salah satu faktor penentu terhadap terbentuknya perilaku individu dalam tata cara berhubungan dengan orang lain. Apa bila interaksi sosial di dalam keluarga mengalami suatu hambatan maka besar kemungkinan interaksi sosial dengan orang lain dengan masyarakat juga tidak baik. Kebutuhan berinteraksi sosial pada diri seseorang akan sangat terasa pada masa remaja, dimana pada fase ini banyak pilihan yang harus ditentukan oleh remaja yakni yang berkaitan dengan proses interaksi dengan orang lain.

Salah satu fase kehidupan yang akan dilewati manusia yang terlahir ke dunia adalah masa remaja, masa ini disebut pula sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan terjadi pada usia belasan tahun. Hurlock menyatakan “awal masa remaja kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16-17 tahun hingga delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum.”¹

Pada usia remaja seseorang diharapkan mampu membentuk suatu corak atau warna tersendiri dalam dirinya sebagai bekal untuk kehidupan dimasa

¹ Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentan Kehidupan*. Jakarta. Erlangga, hal. 206

yang akan datang. Salah satunya dengan menjadi remaja yang mandiri dan tidak menjadi bayang-bayang orang lain yang diperoleh dari proses belajar dan imitasi terhadap lingkungan dan zaman. Ketika remaja mampu menjadi bagian dari kesatuan masyarakat, maka remaja tersebut telah mampu menjadi kesatuan masyarakat, dan remaja tersebut telah mampu pula memandang interaksi sosial dengan lingkungan dimana ia tinggal. Untuk itu diperlukan penyesuaian sosial pada masa remaja untuk menghadapi kenyataan bahwa dirinya adalah bagian dari kesatuan masyarakat.

Kebutuhan agar dapat diterima oleh lingkungan bagi setiap remaja merupakan satu hal yang mutlak sebagai manusia sosial. Setiap anak yang memasuki masa remaja dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, karena pada masa remaja identik dengan permasalahan-permasalahan pribadi seperti halnya menentukan pilihan dalam proses berinteraksi dengan orang lain.

Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan. Apabila lingkungan sosial memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Banyak remaja yang tidak memahami peranannya sebagai remaja yang seharusnya mampu memiliki kematangan sosial, dan kemudian teraplikasikan kedalam kehidupan masyarakat luas, serta tidak hanya sebatas ruang lingkup keluarga dan kelompok bermain.

Remaja dianggap memiliki kematangan sosial, jika perilaku remaja tersebut mencerminkan keberhasilan dalam sosialisasi, sehingga cocok dengan tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota masyarakat.

Dengan penyesuaian sosial yang dimiliki akan mempermudah remaja untuk berorientasi dan bersosialisasi pada dunia luar yakni lingkungan masyarakat.

Sabda Rosulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ كُلِّ مَوْلُودٍ آتَى الرَّحْمَنَ عَلَى الْفِطْرَةِ يُودَى أَوْ يُنصَرِنَهُ
أَوْ يُمَجِّسَانَهُ يُودَانَهُ فَأَبَوَاهُ.

Artinya : *Setiap kelahiran (anak yang dilahirkan) dalam keadaan suci hanya kedua orang tuanyalah yang mencetak anak itu menjadi yahudi, atau nasrani, atau menjadi masjusi. (H.R. Buhari) (Hadist No. 127, Shohih Ibnu Hibban, jilid III, hal, 35)*

Berdasarkan hadist di atas dapat kita pahami bahwa keluarga merupakan pendidikan yang pertamakali yang diperoleh oleh anak atau remaja. Dimana orang tua mempunyai peranan yang sangat penting guna membentuk pola kepribadian, dan menjadi seperti apa yang diinginkan oleh orang tua. Fungsi dan peranan keluarga sangat berpengaruh untuk menentukan jalannya kehidupan yang akan datang, maka keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk pendidikan anak atau remaja. Bagaimana keluarga memberikan pengaruh yang positif terhadap pendidikan anak atau remaja menuju kedewasaan hidup, baik pendidikan agama, moral dan sopan santun dalam bermasyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan faktor kedua berperan penting dalam perkembangan remaja, dilingkungan inilah anak atau remaja melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, mengenal orang lain dan melakukan aktifitas sosial bersama guna kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan orang lain.

Lingkungan yang lain bagi remaja adalah sekolah, bagaimanapun bagusnya suatu sekolah tetap harus bergandengan tangan dengan orang tua dan rumah terutama dalam membina kepribadian anak atau remaja. Sekolah merupakan lingkungan yang sangat terbatas. Semua aktifitas yang dilakukan anak atau remaja disekolah merupakan aktifitas yang terencana dan sistematis. Di sekolah anak atau remaja mendapatkan bekal pengetahuan dan latihan untuk menghadapi kehidupan yang luas di masyarakat.

Bagitu halnya dengan pondok pesantren yang hakekatnya sebagai tempat menimba ilmu keagamaan secara informal dalam kalangan masyarakat. Di pondok pesantren anak atau remaja akan dituntut mandiri baik dalam memenuhi kebutuhan biologis dan psikisnya, hal ini bukan untuk menunjukkan keegoisan pribadi setiap individu, melainkan sebagai proses pembelajaran penyesuaian sosial kearah kedewasaan dalam lingkungan pondok pesantren.

Perkembangan remaja ternyata tidak hanya dalam lingkup pendidikan keluarga. Ketika proses sosialisasi remaja meningkat, maka semakin luas pula ruang lingkupnya. Orang tua harus menyadari betapa pentingnya pengawasan terhadap remaja. Mengarahkan anak, memilihkan teman yang baik, menjadi kewajiban bagi setiap orang tua yang menghendaki keselamatan anak-anaknya. Tidak jarang terjadi, orang tua yang telah berusaha menanamkan budi pekerti yang baik pada anak ditengah keluarganya, mendapati anak menjadi seorang yang bengal dan rusak, akibat salah dalam pergaulan.

Seorang teman akan memberikan pengaruh yang besar terhadap diri seseorang. Sebagai mana Rosulullah memperingatkan hal ini dalam Sabda Beliau yang disampaikan oleh Abu Hurairah r.a. :

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ، خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مِنْ يَخَالِلُ

Artinya : “Seseorang itu berada diatas agama temannya, maka hendaklah setiap kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman.” (H. R. Abu Hurairah no. 4833, di Hasankan Asy-Syaikh Al-Albani, dalam Sahih Sunan Abu Dawud).

Remaja perlu mengasah penyesuaian sosialnya melalui berbagai aktifitas sosial di rumah dan di masyarakat sekitar, orang tua perlu menyadari hal ini. Karena remaja perlu mendapatkan kesempatan langsung untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat.

Pada saat berinteraksi dengan orang tua, remaja akan mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat mengasah kemampuan sosialnya, seperti perbedaan karakter setiap individu, perbedaan status sosial, perbedaan pemahaman dan sikap, perbedaan kebiasaan dan pola hidup, perbedaan tata nilai, dan perbedaan kepentingan. Faktor-faktor inilah yang menjadi salah satu sumber konflik sosial dan sekaligus menjadi dinamisator kehidupan yang sebenarnya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kehidupan sosial juga tidak lepas dari kebudayaan masyarakat sekitar, sebagai bentuk karakter awal remaja menuju arah kedewasaan dimasa yang akan datang.

Remaja membutuhkan kesempatan menghadapi realitas hidup dikala remaja bersama orang tua di rumah atau pondok pesantren, yang kemudian di aplikasikan di tengah-tengah masyarakat. Remaja memerlukan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan secara proaktif, kreatif, tidak merasa tertekan, serta mampu mencari dan menemukan solusi yang terbaik untuk mengatasinya.

Pondok pesantren selain berfungsi sebagai tempat mangasah ilmu keagamaan, terdapat pula tata nilai kehidupan keseharian dalam pesantren itu sendiri yang mengasah para santri untuk mencapai kematangan secara sosial. Hal ini terlihat dari keseharian para santri dalam beraktifitas. Adapun proses sosialisasi santri dalam pondok pesantren antara lain; saling menghargai dan menghormati sesama santri dan para dewan ustadz/ustadzah, kepatuhan terhadap kyai, hidup yang hemat, dan jiwa tolong menolong dalam nuansa persaudaraan yang sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren, serta kehidupan berdisiplin yang ditekankan dalam kehidupan dunia pesantren. Dari proses inilah para santri remaja belajar penyesuaian sosial, kemudian akan di aplikasikan di lingkungan sosial setelah para santri tersebut kembali ketengah-tengah masyarakat.

Apabila penyesuaian sosial tidak dimiliki remaja, maka remaja akan rentan terhadap masalah sosial sekitar, sehingga remaja akan bersikap apatis, egois, tidak bisa berbagi, kurang bisa menghormati dan kurang menghargai orang lain yang akan menjadi penyebab munculnya konflik sosial dalam pribadi remaja.

Menurut Hurlock penyesuaian sosial pada masa remaja merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang sulit. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi kepemimpinan. Oleh karenanya remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis, menyesuaikan

diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga proses penyesuaian sosial dapat tercapai secara maksimal².

Di Desa Ambunten Timur terdapat beberapa pondok pesantren, serta terdapat kelompok-kelompok remaja. Selama peneliti melakukan observasi sebagai data awal peneliti mendapatkan beberapa permasalahan sosial pada remaja di MA ASWAJAH yakni kurangnya aktualisasi diri dan keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain, begitu pula remaja di lingkungan Desa Ambunten Timur yang terdiri dari beberapa kelompok remaja. Jika antar kelompok remaja tersebut bertemu akan terjadi masalah yakni dimulai dari saling mengejek atau mencaci antar kelompok hingga terjadi perkelahian diantara mereka, hal ini terjadi pada kelompok remaja laki-laki, sedangkan pada remaja putri atau remaja perempuan hanya terjadi sindiran-sindiran di antara mereka, namun terkadang terjadi juga hal yang tidak sepatutnya mereka lakukan, jika diantara mereka saling bertemu yakni dengan perbuatan meludah ataupun berdahak didepan kelompok lain. Hal tersebut dapat diasumsikan oleh peneliti bahwa terdapat masalah penyesuaian sosial pada remaja MA ASWAJAH. Tidak hanya masalah seperti di atas saja sering peneliti menjumpai sekelompok remaja melewati jalan atau gang kampung remaja yang lain, kelompok remaja tersebut akan bertingkah yang tidak sewajarnya seperti halnya menendang tempat sampah atau tong sampah didepan rumah warga, sehingga berserakan kemana-mana, kejadian tersebut terjadi pada kelompok remaja putra saja, tidak pada remaja putri.

² Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan; Suatu pendekatan rentang kehidupan*. Jakarta. Erlangga, hal. 213

Berbeda halnya dengan para remaja dalam lingkungan pondok pesantren rasa kebersamaan, persahabatan, kehangatan, keharmonisan masih sangat kental dan terasa walaupun masih juga ada permasalahan dalam konteks sosial di lingkungan pondok-pesantren, namun tidak sama dengan lingkungan di luar pondok-pesantren. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk kepedulian yang tinggi antar remaja untuk membantu dalam konteks ekonomi. Permasalahan dalam lingkungan pondok pesantren adalah dalam hal partisipasi sosial, misalnya kerja bakti pondok pesantren membersihkan saluran pembuangan air, membersihkan kamar mandi ataupun membersihkan sampah di area pondok pesantren pada hari jum'at pagi. Para remaja yang tinggal di pondok pesantren masih kurang partisipasi sosialnya, hal ini dapat dilihat dari banyaknya santri putra yang keluar pondok pesantren dengan menghabiskan waktu paginya dengan bermain video game di luar pondok pesantren, hal tersebut dimungkinkan masih adanya rasa senioritas diantara para santri, sebab dari hasil observasi peneliti mendapatkan para santri yang melakukan kerja bakti tersebut adalah para santri yang usianya masih 10-13 tahun, yakni mereka-mereka yang masih duduk di kelas MTS/SMP sehingga secara fisikpun mereka masih jauh lebih kecil dari para remaja atau santri yang sudah duduk dikelas X-XII MA ASWAJAH. Permasalahan yang lain adalah pada saat terjadi antrean untuk mandi, terlihat kesewenang-wenangan santri yang lebih tua untuk masuk ke kamar mandi terlebih dahulu tanpa harus mengantri seperti santri yang lain. Kesewenangan para santri senior juga terlihat di saat para santri baru atau santri yang lebih kecil menanak nasi, para santri senior hanya duduk dan menyuruh saja tanpa harus bekerja, mereka hanya tahu beres dan tinggal makan saja.

Padahal pada usia remaja diharapkan mampu membandingkan hal yang baik dan yang buruk bagi dirinya, orang lain ataupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan penyesuaian sosial remaja yang terdapat di MA ASWAJAH. Dengan judul penelitian **Perbedaan Penyesuaian Sosial Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Dengan Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren**. Di Madrasah Aliyah ASWAJAH Ambunten Sumenep Madura.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah perbedaan penyesuaian sosial remaja yang tinggal bersama dengan orang tua dengan yang tinggal di pondok pesantren?
2. Adakah perbedaan penyesuaian sosial remaja laki-laki dan remaja perempuan yang tinggal bersama dengan orang tua dengan yang tinggal di pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan penyesuaian sosial remaja yang tinggal bersama dengan orang tua dengan yang tinggal di pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui perbedaan penyesuaian sosial remaja laki-laki dan remaja perempuan yang tinggal bersama dengan orang tua dengan yang tinggal di pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memperoleh beberapa kegunaan antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para pendidik, baik di sekolah, pondok pesantren dan keluarga agar terciptanya kematangan sosial dari aspek penyesuaian sosial pada diri remaja sebagai bekal menuju kedewasaan hidup. Bagi peneliti sebagai bahan informasi untuk belajar memahami permasalahan-permasalahan remaja terutama dalam bidang penyesuaian sosial remaja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Sosial Remaja

1. Pengertian Penyesuaian sosial

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, akan tetapi sebagai makhluk hidup dan berdampingan dengan orang lain maka manusia senantiasa tidak dapat hidup sendiri. Karena hanya dalam lingkungan sosiallah manusia dapat memenuhi atau terpenuhinya kebutuhan hidup untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Agar tercapai kesejahteraan hidup yang didambakan seseorang harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang matang, sanggup dan mampu mengurus dirinya sendiri dan senantiasa tidak bergantung pada orang lain atau bahkan menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok atau masyarakat.

Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial merupakan bagian dari perkembangan sosial yang juga dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dalam bermasyarakat dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Dalam upaya mencapai kematangan sosial pada diri remaja, seorang remaja juga mulai belajar melakukan penyesuaian-penyesuaian sosial untuk dapat mencapai tujuan sosialisasi secara dewasa.³

Penyesuaian diri terhadap sosial dibutuhkan oleh setiap individu dalam tahap pertumbuhannya, dan lebih dibutuhkan pada usia remaja, karena pada

³ Hurlock. E. B. 1993. *Perkembangan Anak. Jilid II*. Jakarta. Erlangga : hal 213

usia remaja banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya. Seorang remaja dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (well adjusted person) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya dengan hakikat individu, lembaga atau kelompok antar individu dan hubungan antar individu dengan penciptanya. Sebaliknya, reaksi yang tidak memuaskan tidak efektif dan tidak efisien seringkali diartikan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik.⁴

Dengan penyesuaian sosial yang telah dilakukan oleh remaja, ia akan banyak belajar tentang norma-norma yang dianut dari lingkungan sosialnya. Proses tersebut dapat mengantarkan remaja pada proses penerimaan secara sosial oleh masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, remaja akan senantiasa berusaha agar keberadaannya benar-benar diterima. Penyesuaian sosial merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan remaja dalam proses kematangan sosial. Untuk dapat mengaktualisasikan diri secara optimal remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Berikut pengertian penyesuaian sosial menurut beberapa ahli :

Hurlock mengartikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara baik dengan orang lain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan

⁴ Ali, Mohammad&Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara. Jakarta. Hal 178

baik bisa mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan seperti kesediaan untuk membantu orang lain.⁵

Schneiders (dalam Gunarsa) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri yang dapat diterima oleh kelompoknya. Jadi penyesuaian sosial adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan.⁶

Kartono mendefinisikan penyesuaian sosial dengan adanya kesanggupan seseorang untuk mereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi sosial dan bisa mengadakan relasi sosial yang sehat. Bisa menghargai pribadi lain, dan menghargai hak-hak sendiri di dalam masyarakat bila bergaul dengan orang lain dengan jalan membina hubungan persahabatan yang kebal, sebab sikap menang sendiri, tidak ramah dan semaunya sendiri adalah bentuk penyesuaian diri yang negatif dan bisa menimbulkan banyak kesulitan.⁷

Sedangkan menurut istilah dalam kamus bahasa Indonesia, *penyesuaian* berasal dari kata *sesuai* yang artinya sama benar, cocok, serasi, pas, pantas. Dan sosial artinya sesuatu yang menyangkut aspek kehidupan manusia.

Dari pengertian penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses individu untuk dapat diterima di lingkungan sosialnya, sehingga individu dapat berhubungan baik dengan orang lain. Dengan begitu remaja dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya dan lebih dapat mengaktualisasikan dirinya dalam mengembangkan sikap sosial.

2. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau

⁵ Hurlock. E. B. 1993. *Perkembangan Anak. Jilid I*. Jakarta. Erlangga : hal 287

⁶ Gunarsa, S. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Gunung Mulia, Jakarta. Hal 89

⁷ Kartono, Kartini. 1989. *Hygeine Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung. Mandar Maju. Hal;267

“tumbuh menjadi dewasa” dengan pengertian yang lebih luas *adolescence* saat ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Gunarsa mendefinisikan masa remaja adalah masa peralihan dari remaja menjadi dewasa, untuk batasan umurnya antara 12 sampai 19 tahun di mulai dengan timbulnya tanda-tanda *puberty* yang pertama dan berakhir pada waktu remaja itu mencapai kematangan fisik dan mental.⁸

Sedangkan menurut Piaget (dalam Hurlock) menyatakan bahwa :

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.⁹

Masa remaja juga sering disebut sebagai masa *pubertas* atau *akil baligh*. Pada umumnya orang tua dan pendidik cenderung menyebut remaja dari pada *pubertas* atau *adoleses*. *Adolescence* dapat diartikan sebagai pemuda yang keadaannya sudah mengalami ketenangan. Secara biologis, yang dimaksud dengan remaja adalah mereka berusia 12 samapai dengan 21 tahun.¹⁰

Dalam al-Qur’an istilah remaja dapat ditemukan dalam kata *alfityatu-fityatuni* yang dikaitkan dengan cerita para pemuda al-Kahfi (*ashabul kahfi*). Kata ini dapat ditemukan dalam al-Qur’an surat al-Kahfi ayat 10 dan 13 yang berbunyi;

إِذْ أَوْىءَ الْفَتِيَّةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

رَشْدًا ﴿١٠﴾

⁸ Gunarsa. S. 1984. *Psikologi Remaja*, Jakarta; BPK Gunung Mulia. Hal 84

⁹ Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga; Hal 206

¹⁰ Zulkifli. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Karya:hal 64

Artinya: (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)." (Q.S. al-Kahfi [18]:10)¹¹

لَخْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya : Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (Q.S. al-Kahfi [18]:13)¹²

Selanjutnya dalam surat An-Nuur ayat 59 Allah berfirman tentang pemuda dengan menggunakan kata *baligh* yang berasal dari *balagha* dan berhubungan dengan tugas dan kewajiban yang sudah harus dilaksanakan ketika mencapai usia ini.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya; Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. AN-Nuur [24]: 59)¹³

Berdasarkan ayat al-Qur'an diatas menjelaskan bahwa ketika seseorang telah mencapai usia remaja, maka ia memiliki tugas serta kewajiban yang harus dipenuhi sebagaimana orang-orang yang telah dewasa. Remaja dalam pandangan Islam dianggap telah mengetahui tentang dirinya dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatan-perbuatannya.

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, 2000. A-ALIYY, CV. Bandung. Penerbit Dipenogoro

¹² Ibid

¹³ Ibid.

Berdasarkan pengertian remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang telah memasuki usia 16-18 tahun, dan telah dipandang mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan matang secara hukum, serta mampu mengambil keputusan yang baik bagi dirinya dan orang lain disekitarnya.

3. Ciri-ciri Masa Remaja.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.¹⁴

a. Masa Remaja Sebagai Periode Yang Penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode yang lainnya, karena akibat yang berlangsung terhadap sikap dan perilaku, dan adalah yang penting karena akibat-akibat jangka panjang. Pada periode yang penting karena akibat fisik dan akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

b. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputusnya dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ketahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila remaja beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga

¹⁴ Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga; Hal 207

harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh Osterrieth,¹⁵ “struktur psikis remaja berasal dari anak-anak, dan banyak ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak”. Perubahan fisik yang terjadi selama setahun awal pada masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

Setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau anak berperilaku seperti remaja, ia akan diajari “bertindak seperti pada umumnya”, jika remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas juga menguntungkan, karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang penting sesuai bagi dirinya.

c. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga

¹⁵ Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga; Hal 207

berlangsung pesat. Jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun pula.

d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Karena ketidak mampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti dijelaskan oleh Freud (dalam Hurlock) “ Banyak kegagalan yang sering kali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidak mampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal.”

e. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standard kelompok adalah jauh lebih penting bagi remaja yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku remaja yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standard kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.

Tetapi status remaja yang mendua dalam kebudayaan Amerika, menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan “krisis identitas” atau masalah identitas ego pada remaja. Seperti dijelaskan Erikson (dalam Hurlock) ;

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang remaja atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah. Apakah ia mampu mempercayai diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal?¹⁶

Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan kepemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian diri sendiri sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya. Hal tersebut sebagai simbol status pada remaja.

f. Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres (dalam Hurlock)¹⁷ “Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak di antaranya yang bersifat negatif”. Anggapan stereotip budaya remaja adalah remaja yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa lain yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda yang takut tidak bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal lainnya.

g. Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin

¹⁶ Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga; Hal 208

¹⁷ Ibid, Hal 208

tidak realistis cita-citanya semakin ia akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri.

h. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk menyingkirkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

4. Perkembangan Sosial Remaja

Perkembangan sosial remaja menghendaki remaja untuk berusaha menjadi bagian di dalam suatu kelompok sosial tertentu. Remaja atau anak dalam hal ini akan mengimitasi perilaku sosial yang dilakukan oleh orang tuanya. Sebaliknya mereka yang mengalami kesulitan dalam proses sosialisasinya (malu-malu atau kaku dalam bergabung kelompok-kelompok remaja) pada umumnya berasal dari orang tua yang sedikit banyak bersikap inklusif (menyendiri) terhadap berbagai bentuk pergaulan di masyarakat. Cara yang eksklusif inilah yang akan diimitasi remaja atau anak dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Keberhasilan sosialisasi remaja dapat diukur dari keaktifan remaja yang bersangkutan di dalam suatu kelompok remaja tertentu.¹⁸ Remaja yang aktif di suatu kelompok sosial tertentu berarti telah berhasil dalam proses sosialisasinya di dalam kelompok tersebut. Remaja akan dengan mudah menginternalisasi nilai-nilai, moral, norma, sikap, tradisi dan hal lain yang berkaitan dengan perilaku kelompok tempat remaja bergabung. Suatu ketika hal ini dapat saja membuat remaja menjadi pemimpin di dalam kelompok apabila ia dapat diterima oleh anggota kelompoknya. Sebaliknya, remaja yang tidak sukses dalam proses sosialisasi hanya akan berperan sebagai pihak yang berada “di pinggiran (anggota biasa)” dalam kelompoknya. Remaja seperti ini biasanya tidak terlalu dipertimbangkan peran dan keberadaannya oleh anggota kelompok yang lain.

Proses sosialisasi dalam kehidupan remaja merupakan suatu kondisi yang cukup penting bagi yang bersangkutan. Apabila remaja berhasil dalam sosialisasinya, ia akan tumbuh sebagai pribadi yang beruntung dalam kehidupan sosialnya, karena ia tidak memiliki masalah dalam bergaul dengan orang lain. Akan tetapi, remaja yang gagal dalam sosialisasi tersebut, ia akan menjadi remaja mengalami kesulitan atau hambatan dalam peragulan sosialnya.

Dalam perkembangan sosial, kontak dengan orang lain adalah sangat penting dilakukan. Untuk ini terdapat hal-hal yang sangat esensial yang harus dikuasai remaja agar kontak sosial yang dibuatnya dapat berjalan dengan baik seperti bahasa, simbol-simbol, larangan-larangan atau norma-norma sosial

¹⁸ Wildradini dalam Rasjidan. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional. Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Hal;60

lainnya. Disamping itu pengaruh sugesti dari kegiatan-kegiatan orang lain juga memegang peranan yang sangat penting pula.

Mohammad Ali & Mohammad Asrori¹⁹ menyebutkan beberapa karakteristik perkembangan sosial remaja yang menonjol antara lain sebagai berikut :

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan. Hal ini sering kali menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain, bahkan dengan orang tua sekalipun. Untuk itu, remaja perlu diberikan perhatian intensif dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi secara terbuka dan hangat kepada mereka.
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan. Dengan demikian, jika tidak menemukannya cenderung menciptakan nilai-nilai khas kelompok mereka sendiri. Untuk itu, orang dewasa dan orang tua harus menunjukkan konsistensi dalam memegang dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupannya,
- c. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis, menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenis atau pacar. Untuk itu, remaja perlu diajak berkomunikasi secara rileks dan terbuka untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis.

¹⁹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja;Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara. Jakarta. Hal 178

d. Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karier tertentu, meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih berada pada taraf pencarian karier. Untuk itu, remaja perlu diberikan wawasan karier disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing.

5. Tugas Perkembangan Sosial Remaja

Untuk dapat mencapai suatu peran dalam masyarakat, seorang remaja harus belajar mengenal dan memahami dirinya terlebih dahulu. Pemahaman yang tepat dapat mengantarkan remaja pada keberhasilan berinteraksi sehingga dapat diterima oleh lingkungannya. Dalam masa perkembangan sosialnya, menurut Hurlock (dalam Rosjidan)²⁰ remaja memiliki tugas-tugas perkembangan sosial yang harus dipenuhi, tugas-tugas tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Remaja dituntut untuk berperilaku yang sesuai dengan jenis kelamin yang telah menjadi takdirnya.

Pada umumnya remaja pria tidak banyak mengalami kesulitan berperan sebagai seorang pria. Hal ini dimungkinkan karena kondisi fisik dan psikis remaja pria mendukung kearah tersebut, di samping karena budaya kontemporer hingga dewasa masih dikuasai oleh pria. Sedangkan pada remaja wanita sedikit banyak mengalami kesulitan untuk berperan yang sesuai dengan gendernya yang disebabkan bukan oleh kondisi fisik dan psikis yang tidak mendukung, melainkan karena banyaknya tuntutan peran wanita yang rumit dan membatasi. Ditambah lagi oleh situasi sosial kemasyarakatan yang menghendaki peningkatan emansipasi peran wanita ke

²⁰ Rosjidan. 2001. *Psikologi dalam Keluarga*, Alfabeta. Bandung, hal;109

arah yang sederajat dengan laki-laki. Hal ini dapat menambah akibat yang kurang menguntungkan bagi remaja wanita, dia akan menjadi bingung dengan peran yang harus dijalankannya.

- b. Remaja dituntut untuk mampu mandiri dan bertanggung jawab secara emosional maupun ekonomis.

Remaja tidak lagi dianggap sebagai anak-anak dan remajapun pada umumnya tidak mau dianggap sebagai anak-anak. Sebab remaja menginginkan kemandirian dan bebas memperoleh hak untuk mengatur hidupnya sendiri. Kebebasan secara emosional tidak sulit untuk dicapai bila remaja telah lama menanti-nantikan untuk hal tersebut. Hal ini dimungkinkan apabila lingkungan keluarga menerima dengan baik peran remaja yang semakin besar dalam menentukan jalan hidupnya. Adapun kebebasan ekonomi pada umumnya dapat diperoleh remaja bila ia telah bekerja untuk mendapatkan nafkah sendiri.

- c. Remaja dituntut untuk memiliki keterampilan intelektual dan konsep dalam perilaku sosial.

Remaja dituntut untuk dapat mempraktekkan kerja sama dengan orang lain dan memahami pentingnya hal itu bagi kehidupan sosial yang sehat. Pembentukan keterampilan sosial ini seharusnya adalah tugas keluarga dan sekolah, akan tetapi dalam prakteknya tidaklah serius dilaksanakan, berhubung keluarga yang sibuk mencari nafkah dan sekolah disibukkan oleh tugas-tugas kurikulumnya. Akibatnya banyak dijumpai tingkah laku remaja yang kurang menunjukkan budi pekerti yang tinggi.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam perkembangan sosial remaja juga dituntut untuk dapat memenuhi tugas-tugas tertentu. Tugas-tugas perkembangan sosial itu mencakup tuntutan untuk berperan sesuai dengan jenis kelaminnya, mandiri dan bertanggung jawab secara emosional dan ekonomis, memiliki keterampilan intelektual dan konsep dalam perilaku sosial. Pada usia remaja diharapkan telah melewati tugas-tugas perkembangan sosialnya dengan baik, sehingga dalam proses penyesuaian sosial, baik dengan teman sebaya, orang dewasa di luar rumah, lawan jenis ataupun masyarakat luas tidak lagi mengalami hambatan. Sehingga remaja dapat diterima di lingkungan ia berada sebagai tempat proses bersosialisasi dengan masyarakat umum.

B. Proses Terbentuknya Penyesuaian Sosial Remaja

Menurut Munssen²¹ sosialisasi adalah proses yang digunakan remaja atau anak untuk mencapai standar-standar, nilai-nilai dan perilaku apa yang diharapkan oleh masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Dalam sosialisasi seseorang dapat mempelajari keterampilan menguasai kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam kelompoknya dan berperilaku sesuai dengan harapan sosial, sehingga dapat menjadi orang yang mampu bermasyarakat dan diterima di lingkungan sosialnya sebagai cermin adanya kematangan sosial.

Hurlock mengemukakan bahwa proses sosialisasi seorang remaja atau anak dalam masyarakat meliputi 3 (tiga) tahapan yang masing-masing terpisah dan sangat berbeda antara satu dengan yang lain, tapi saling berkaitan sehingga

²¹ Munssen. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Erlanga. Jakarta, hal;

kegagalan dalam salah satu tahap akan menurunkan kadar sosialisasi individu, ketiga proses tersebut yaitu ;²²

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima untuk masyarakat, remaja atau anak tidak harus mengetahui perilaku dengan patokan yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang diterima.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima.

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.

3. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat, remaja harus menyukai orang lain dan aktifitas sosial agar dapat diterima sebagai anggota dalam kelompok sosial sehingga berhasil dalam penyesuaian sosialnya.

Dari tiga proses pembentukan kemampuan bersosialisasi tersebut dapat diketahui bahwa faktor penting yang sangat mempengaruhi terciptanya kemampuan seorang remaja untuk bersosialisasi adalah masyarakat dan lingkungan tempat tinggal. Dalam hal ini, lingkungan remaja tidak hanya terbatas pada orang-orang di dalam keluarga saja, melainkan juga masyarakat tempat ia senantiasa berinteraksi dan bermain serta lingkungan sekolah tempat mereka belajar dan bergaul dengan teman sebayanya. Tentu saja kemampuan

²² Hurlock. E. B. 1997. Perkembangan Anak, jilid I. Erlangga. Jakarta. Hal 250

untuk mencapai kematangan sosial ini sangat berkaitan dengan bimbingan dan arahan serta kerjasama dengan pihak-pihak dalam ketiga lingkungan tersebut.

Dengan demikian yang terpenting dalam terbentuknya penyesuaian sosial remaja adalah untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dengan cara mencari dan menemukan respon yang sesuai dengan dirinya, kemudian akan dibawa kepada lingkungan dimana ia bersosialisasi sebagai wadah untuk aktualisasi diri, baik dengan teman sebaya atau dimana ia bersama kelompoknya atau di lingkungan masyarakat umum sekitar remaja tinggal.

C. Kriteria Penyesuaian Sosial.

Guna memperoleh penyesuaian sosial yang baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat, seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Oleh karena itu dalam upaya menyesuaikan diri sudah dimulai sejak masa kanak-kanak awal, dimana anak mulai belajar bermain dengan teman sebayanya yang merupakan latihan bagi penyesuaian sosial.²³ Penyesuaian yang dicapai dengan baik dapat mengantarkan seorang remaja atau anak untuk memperoleh kematangan sosial.

Hurlock menyatakan bahwa ada kriteria dalam menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang itu mencapai ukuran baik, adalah sebagai berikut :

1. Penampilan Nyata.

Bila perilaku sosial anak atau remaja seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya dan memenuhi harapan

²³ Rifai, S.S.M. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bina Akasara. Jakarta; hal. 2

kelompok, maka remaja akan menjadi anggota yang diterima kelompoknya.

2. Menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok

Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa secara sosial dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

3. Sikap sosial

Remaja harus menunjukkan sikap sosial yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial dan terhadap perannya dalam kehidupan sosial bila menginginkan dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.

4. Kepuasan pribadi

Untuk mendapatkan kepuasan pribadi remaja harus menyesuaikan diri dengan baik secara sosial dan remaja harus pula merasa puas terhadap kontak sosialnya serta terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.²⁴

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwasannya kriteria penyesuaian sosial mencapai ukuran baik adalah penampilan nyata seorang individu yang harus sesuai dengan harapan kelompoknya, menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia bergaul, mempunyai sikap sosial yang mendukung terhadap peran dalam lingkungan sosialnya seperti berpartisipasi dalam setiap

²⁴ Hurlock. E. B. 1997. *Perkembangan Anak, jilid I*. Erlangga. Jakarta. Hal 287

kegiatan, mampu bertoleransi dengan orang lain serta menghargai norma-norma yang berlaku. Dengan tercapainya kriteria-kriteria tersebut maka muncul rasa puas serta perasaan bahagia dalam diri sendiri dan dapat menerima diri sendiri apa adanya.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial Remaja

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer penyesuaian diri terhadap penyesuaian sosial. Penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal, penentu penyesuaian itu sendiri adalah sebagai berikut :²⁵

1. Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit, dan sebagainya.
2. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
3. Penentu psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentu diri (*self determination*), frustrasi dan konflik.
4. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
5. Penentu kultural, termasuk agama.

Pemahaman tentang faktor-faktor ini dan bagaimana fungsinya dalam penyesuaian merupakan syarat untuk memahami proses penyesuaian, karena

²⁵ Sunarto. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rineka Cipta. hal 229

penyesuaian tumbuh dari hubungan-hubungan antara faktor di atas dan tuntutan individu.

E. Penyesuaian Sosial Remaja Laki-laki dan Perempuan

Tugas pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku yang salah satunya adalah penyesuaian sosial. Akibat dari tugas perkembangan tersebut, hanya sedikit remaja laki-laki dan perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan sosialnya selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat.²⁶

Penerimaan peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi remaja laki-laki, mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi berbeda halnya dengan remaja perempuan, sebagai remaja perempuan, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran yang sederajat. Sehingga usaha untuk mempelajari peran feminim dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, sehingga seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.²⁷

Kemampuan sosioempatis merupakan hal penting untuk penyesuaian sosial yang baik, karena menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku dalam situasi sosial, hal ini juga terjadi pada perbedaan jenis kelamin, dimana kemampuan sosioempatis remaja perempuan lebih tinggi dengan kemampuan sosioempatis remaja laki-laki. Karena rata-rata laki-laki lebih lambat matang dari pada perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja

²⁶ Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga; Hal 209

²⁷ Ibid; Hal 209

yang lebih singkat, meskipun pada usia delapan belas tahun ia sudah dianggap dewasa, seperti halnya pada anak atau remaja perempuan. Dari hal tersebut maka laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan²⁸. Sehingga oleh karena faktor tersebut perilaku penyesuaian sosialnya dimungkinkan terdapat perbedaan di antara remaja laki-laki dan perempuan²⁹.

F. Pendidikan Dalam Keluarga

Kehidupan sosial terkecil dalam tatanan masyarakat adalah lingkungan keluarga dimana di dalamnya dihuni oleh Bapak, Ibu dan anak, yang kemudian menjadi hubungan keluarga dalam skala kecil. Mendidik anak, merupakan salah satu kewajiban orang tua sebagai konsekuensi dari komitmen rumah tangga. Anak yang lahir ke dunia pada hakekatnya merupakan titipan Tuhan YME kepada orang tua untuk di didik dan disiapkan bagi peranannya di masa yang akan datang.

1. Peran Orang Tua Dalam keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, dan mendewasakan anak atau remaja untuk mendapatkan pendidikan pertama kali. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak/remaja, keluarga yang baik akan berpengaruh positif dalam perkembangan kematangan sosial remaja, sedang keluarga yang kurang baik akan memberi pengaruh yang negatif bagi remaja dalam proses perkembangan kematangan sosialnya.

²⁸ Ibid; Hal 206

²⁹ Hurlock. E. B. 1997. *Perkembangan Anak, jilid I*. Erlangga. Jakarta. Hal 294-295

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik disekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan ke arah pendidikan dan pembinaan pribadi remaja yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat³⁰.

Dalam hal ini, peran orang tua begitu besar bagi terwujudnya keluarga yang harmonis, sebagai tempat bertemunya anggota keluarga (orang tua dan anak), yang kemudian dapat diharapkan dapat menerapkan pola pendidikan terhadap anak atau remaja dalam keluarga dengan memperhatikan beberapa hal. Donsen menyatakan bahwa ada 5 faktor yang harus diperhatikan oleh orang tua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya, yaitu ;

1. Orang tua diharapkan bertanggung jawab untuk mengajarkan etika dan nilai pada anak.
2. Orang tua diharapkan menyadari bahwa mereka juga dapat merusak proses pengajaran etika, moral dan nilai yang diajarkan kepada anak, jika memberikannya dalam kondisi dan cara yang tidak tepat.
3. Orang tua diharapkan menjadi orang yang beretika, bermoral dan mengusahakan agar diikuti oleh anak-anaknya.

³⁰ DR. M. I. Soelaeman. *Pendidikan dalam Keluarga*. Alfabeta, Bandung. Hal;181

4. Orang tua dapat mengajarkan kesabaran, kesungguhan, kebaikan hati dan percaya diri pada anak.
5. Orang tua diharapkan dapat memberikan cerita atau kasus dari TV atau koran yang ringan dan rendah dicerna oleh anak pada waktu yang tepat.³¹

Sementara itu, keluarga memiliki andil guna mempererat dan mempersatukan antara orang tua dengan anak atau remaja dalam kehidupannya. Gunarsa membagi hubungan orang tua dan remaja, dalam :

- a. Orang tua yang telah membanting tulang untuk memberikan dan memenuhi sedapat mungkin keinginan dan permintaan anak.
- b. Orang tua yang secara ketat melindungi anak terhadap godaan-godaan dan gangguan-gangguan dari luar yang tidak jarang menyesatkan anak dan akhirnya menjerumuskannya.
- c. Orang tua yang ingin mengajarkan anak akan makna jerih payah kehidupan dengan menanamkan dasar-dasar efiseinsi waktu, energi maupun materi.³²

Pengalaman dicintai dan mencintai merupakan hal yang sangat esensial bagi pertumbuhan yang sehat. Adanya jaminan yang berkelanjutan pada kasih sayang orang tua merupakan modal kekayaan yang tidak ternilai harganya bagi perkembang remaja. Remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, memungkinkan menjadi seseorang yang kesepian. Akibatnya remaja akan sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan kurang dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain.

³¹ Donson, A. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. BPK Gunung Mulia, Jakarta. Hal;45

³² Gunarsa, S. D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Gunung Mulia, Jakarta, hal ; 92

Perasaan pada remaja yang tidak menerima kasih sayang atau ditolak oleh orang tuanya dapat menimbulkan pengaruh buruk dan berbahaya, maka ia akan menghadapi kehidupan dengan tidak menentu dan menderita tanpa mendapatkan bimbingan dan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, setiap individu akan merasakan pengalaman ditolak oleh orang lain, baik di dalam rumah maupun di tempat lain dimana individu tersebut berada. Perasaan ditolak tidak mungkin secara serta-merta tanpa adanya landasan yang cukup kuat keberadaannya, namun sangat mungkin karena adanya kesalahan dalam persepsi. Disadari atau tidak, perasaan ditolak ini merupakan pengalaman yang sangat pahit dalam kehidupan bagi seorang individu, apalagi seorang remaja. Karena bagi remaja penerimaan terhadap dirinya merupakan wujud bahwa keberadaannya memang diakui oleh orang lain, dimana pada masa remaja keinginan untuk diakui merupakan satu kebutuhan yang harus terpenuhi.³³

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam sebuah keluarga akan menjadi pengalaman awal bagi anak atau remaja untuk menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat, sebab anak atau remaja kelak akan menjadi bagian dari masyarakat yang saling membutuhkan dan dibutuhkan orang-orang lain, serta menjalankan kelangsungan hidup ditengah masyarakat yang terkait dengan aturan norma kebudayaan masyarakat ataupun norma keagamaan. Maka hal ini akan menjadi sangat penting bagi remaja untuk mempersiapkan dirinya untuk menjadi bagian dari kesatuan masyarakat, yaitu kematangan penyesuaian sosial yang diharapkan dapat terwujud dan berjalan tanpa ada hambatan dalam diri setiap individu remaja.³⁴

³³ Donson, A. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. BPK Gunung Mulia, Jakarta. Hal;50

³⁴ DR. M. I. Soelaeman. *Pendidikan dalam Keluarga*. Alfabeta, Bandung. Hal;12

2. Komunikasi Orang Tua dan Anak.

Orang tua dan anak dalam suatu keluarga merupakan patner yang saling bekerja sama untuk menciptakan suatu hubungan yang harmonis. Orang tua yang dapat mengerti dan memahami keadaan anak-anaknya senantiasa dapat menjadi teman bicara bagi anak-anaknya, sehingga anak tidak perlu untuk membicarakan masalah-masalahnya kepada orang lain. Hal ini sangat dapat terjadi apabila sikap orang tua tidak dapat terbuka dalam memberikan waktu untuk membicarakan masalah yang dihadapi anak-anaknya. Sangat bijaksana apabila orang tua bersedia meluangkan waktu untuk percakapan yang bersifat pribadi dengan anak.³⁵

Kesempatan seperti ini, dapat membuka peluang yang besar agar orang tua dan anak dapat menjadi dekat satu sama lain. Bagi orang tua, cukup dengan mendengarkan dan mencoba memahami alur pemikiran anaknya hal ini dapat melahirkan perasaan dibutuhkan dan dekat dengan anaknya. Sedangkan bagi anak dapat menjadi dukungan bahwa ia memang diperhatikan dan dianggap ada oleh orang tuanya sebagai seorang anak yang mereka sayangi.³⁶

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting bagi keduanya, karena dengan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak dapat menimbulkan persepsi yang salah tentang segala sesuatu yang dialaminya. Anak cenderung menangkap segala sesuatu seperti apa adanya, seperti apa yang dilihat dan dialaminya, tanpa mampu menangkap pesan yang tersembunyi. Itulah salah satu sebab mengapa komunikasi dalam keluarga, antara orang tua dan anak mutlak diperlukan. Sebagai orang tua yang secara

³⁵ Rosjidan. 2001. *Psikologi dalam Keluarga*, Alfabeta. Bandung, hal;119

³⁶ DR. M. I. Soelaeman. *Pendidikan dalam Keluarga*. Alfabeta, Bandung. Hal;19

terbuka berkenan untuk mendiskusikan perasaan dengan anak-anaknya dan sebaliknya mendengarkan apa yang dikeluhkan oleh anak, maka kebingungan dan keingin tahuan anak akan terobati. Baik orang tua maupun anak akan dapat merasakan telah memainkan peran untuk sebuah keputusan terhadap kejadian atau masalah yang ada, khususnya dalam masalah-masalah keluarga serta masalah perkembangan diri anak (masalah pribadi anak).³⁷

Beberapa orang tua berhasil menjadi orang kepercayaan bagi anak-anaknya, tetapi ada pula anak yang sulit memberikan kepercayaan kepada orang tua sehubungan dengan masalah-masalah di usia remaja. Anak atau remaja yang merasa bebas untuk menpercayai orang tuanya akan memperlihatkan cara-cara penyesuaian diri yang stabil dengan baik dari pada anak atau remaja yang menpercayai orang tuanya, dan apabila penyesuaian diri anak atau remaja ditentukan oleh kriteria kestabilan emosi, kepatuhan sosial, ciri-ciri pribadi yang disenangi dan kepatuhan di sekolah.³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga sangat penting, karena dengan berkomunikasi kebutuhan antar anggota keluarga akan terpenuhi dan segala permasalahan dapat terselesaikan melalui komunikasi yang baik dan efektif. Maka secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pesan dari satu pihak ke pihak lain. Demikian pula dengan komunikasi orang tua dengan anak yang pada dasarnya dilandasi dengan kasih sayang, sebab komunikasi dalam keluarga tidak terjadi secara formalitas dan kaku melainkan mempunyai aturan-aturan tersendiri,

³⁷ DR. M. I. Soelaeman. *Pendidikan dalam Keluarga*. Alfabeta, Bandung. hal 19

³⁸ Donson, A. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. BPK Gunung Mulia, Jakarta. Hal;53

namun tidak menghilangkan esensi saling menghargai dan menghormati pada posisi masing-masing.

3. Mangasuh Anak dalam Islam.

Anak merupakan karunia Allah yang dititipkan kepada orang tua melalui perkawinan. Dalam hal ini, anak diposisikan sebagai buah hati dan belahan jantung, tempat bergantung bagi orang tua di hari tua, generasi penurus cita-cita orang tua. Al-Qur'an menyebutkan bahwa anak (laki-laki dan perempuan) adalah buah hati keluarga dengan iringan do'a harapan menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang bertaqwa.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya; Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Furqaan [25]:74)³⁹

Pada sisi lain Fuaduddin⁴⁰ memaparkan, anak juga merupakan amanat untuk diasuh dibesarkan dan di didik dengan tujuan kejadiannya yaitu "mengabdikan pada Sang Khalik". Bila orang tua tidak melaksanakan kewajibannya kemungkinan anak-anak menjadi fitnah, dalam artian "fitnah" memiliki makna yang sangat negatif seperti halnya, menjadi beban orang tua, beban masyarakat, sumber kejahatan dan berakhir pada perkelahian.

Orang tua dalam mendidik anak senantiasa memperhatikan aspek iman dan moral agama sebagai landasan sikap dan perilaku serta aspek ilmu dan

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahan, 2000. A-ALIYY, CV. Bandung. Penerbit Dipenogoro

⁴⁰ Fuaduddin. 1999. hal 26

teknologi secara seimbang tanpa membedakan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Lebih lanjut, orang tua juga harus memperhatikan masalah pendidikan bagi putra-putrinya, hal ini akan memberikan kesempatan untuk mendialogkan jenis dan program pendidikan yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat masing-masing. Dalam artian, memberikan pendidikan secara demokrasi dalam lingkup keluarga yaitu setiap anak berkesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kultur dan budaya yang berkembang selama ini, orang tua memiliki kekuasaan yang bersifat otoriter terhadap pendidikan bagi anak-anaknya. Lebih ironis bila ternyata dalam pemberian kesempatan belajar tersebut bersikap diskriminatif, lebih mementingkan laki-laki dari pada perempuan.

Keluarga yang kondusif bagi proses pendidikan anak dalam Islam adalah keluarga yang sakinah. Disini keluarga memiliki dua hal pokok; pertama adanya kesetiaan dalam kesetiaan antara Bapak, Ibu dan anak. Kedua, terciptanya sistem pembagian kerja antara suami dan istri dengan melihat kebutuhan dan kenyataan yang dihadapi. Dalam surat al-Baqarah dijelaskan ;

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ... 

Artinya; dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.(Q.S. Al-Baqarah;233)⁴¹

Dari ayat diatas, terdapat tugas pokok dan alamiah yang hanya bisa dilakukan oleh sang ibu seperti hamil dan menyusui. Tetapi, pendidikan keluarga bagi anak tidak terbatas pada kegiatan alamiah tersebut, melainkan mencakup berbagai aspek perkembangan anak. Dalam banyak hal, sang bapak

⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, 2000. A-ALIYY, CV. Bandung. Penerbit Dipenogoro

mengambil peran langsung mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Bimbingan akan etika anak dalam bersikap, bertindak dan berkomunikasi dapat dilakukan langsung oleh sang bapak, antara lain dengan memberikan contoh secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Adanya saling pengertian antara bapak dan ibu menunjukkan penting adanya satu sama lain tidak merasa dibebani tugas yang berlebihan. Sinergi hubungan kedua orang tua inilah yang menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan anak menjadi pendidikan di lingkungan keluarga.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, orang tua tidak hanya menyediakan nafkah semata, melainkan pendidikan untuk anak juga sangat diperlukan terlebih pendidikan agama, ahlak dan etika. Karena dalam Islam juga telah dijelaskan anak akan menjadi seorang muslim atau majusi tergantung dari orang tuanya. Oleh karena itu pendidikan yang paling dasar ada pada lingkungan keluarga, apakah keluarga akan memberikan yang terbaik atau sebaliknya terhadap perkembangan anak untuk modal dasar berinteraksi dengan masyarakat sekitar dimana anak atau remaja tersebut tinggal.

G. Pendidikan Di Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti hotel, atau penginapan. Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia pondok berarti tempat mengaji, belajar ilmu agama Islam.

Sedangkan secara *Estimologi* kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti perguruan pengajian Islam.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awal (pe) di depan dan akhiran (an) yang berarti tempat tinggal para santri.⁴² Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid⁴³ “pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biasa (*monostory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.” Dari dua kata tersebut memiliki arti yang sama yakni tempat penginapan dan tempat tinggal para santri, maka sekurang-kurangnya pesantren berarti tempat santri menjalani hidup dan belajar selama masa tertentu di bawah bimbingan Kyai atau Usatadz/ah.

Menurut Sudjoko Prasodjo pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santriwati berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama’ abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok pesantren (asrama) tersebut.⁴⁴

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa pondok-pesantren adalah suatu kompleks yang menyediakan tempat tinggal untuk santri/wati yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar agama Islam melalui kajian kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz/ustadzah. Yang didalamnya juga terdapat beberapa fasilitas lain terkait dengan

⁴² Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3S. Hal;18

⁴³ Dalam Rahardjo M. Damawan (ed). 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Yakarta. LP3s. hal; 171

⁴⁴ Dalam Nata. Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta. Grasindo, hal;104

kebutuhan masyarakat pesantren itu sendiri, seperti tempat beribadah (masjid/langgar).

2. Karakteristik Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyairan agama Islam. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan dalam masyarakat, definisi di atas tidak lagi memadai, walau pada intinya, pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah arus perubahan yang deras.

Pondok pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah, walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai ciri-ciri kepemimpinan secara khusus semacam kepribadian yang diwarnai oleh pribadi sang kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga dapat dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang berbeda dalam lingkungan sekitarnya.

Sebenarnya ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan pada pesantren disebutkan oleh Dr. Sutomo⁴⁵ “Pesantren selain merupakan warisan budaya Indonesia, ada beberapa karakteristik unik yang merupakan daya tarik pesantren yaitu : Pertama, sistem pondoknya, karena dengan sistem itu pendidik bisa melakukan tuntutan dan pengawasan langsung. Kedua,

⁴⁵ Rahardjo Damawan. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*. Jakarta. P3M dan LP3S. hal;ix-x

terciptanya keakraban hubungan antara santri dan kyai sehingga yang terakhir bisa memberikan pengetahuan yang hidup. Ketiga, pesantren ternyata mampu mencetak orang-orang yang bisa memasuki semua lapangan pekerjaan yang bersifat merdeka. Keempat, terdapat cara hidup para Kyai yang sederhana, tetapi penuh kesenangan dan kegembiraan, dalam memberi penerangan bagi bangsa kita yang miskin, dan kelima, pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah biaya penyelenggaraannya untuk menyebarkan kecerdasan bangsa.”

Pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia cukup pesat. Hal ini tergambar dari jumlah pondok dan sntri selama sekitar 25 tahun terakhir. Pada 1975 di seluruh Indonesia tercatat 3.872 pondok pesantren dengan santri berjumlah 33.385 orang, data pada tahun 2001 menunjukkan jumlah pondok pesantren telah mencapai 12.783 buah dengan jumlah santri sebanyak 2.974.626 orang.⁴⁶

Pondok-pesantren selain sebagai lembaga atau sarana tempat menimba ilmu agama Islam di dalamnya juga ada pembelajaran aturan-aturan pranata sosial walaupun tidak secara langsung. Karena dalam kehidupan pesantren yang penuh dengan kesederhanaan dan saling terbuka, menghargai dan saling menyayangi, serta menerima segala kelas pranata sosial masyarakat. Peran seorang pengasuh pondok-pesantren tidak hanya sebagai kyai dalam pondok-pesantrennya, akan tetapi juga sebagai seorang ulama’ dikalangan masyarakat. Kyai atau ulama dalam pranata sosial kemasyarakatan sangat dihormati dan dihargai terlebih di daerah Madura. Peran kyai atau ulama’ tidak hanya sebagai

⁴⁶ Depag, RI. 2003. *Sekolah dan Madrasah*. Hal;10

tokoh agama melainkan juga sebagai tokoh masyarakat, dari ketokohan pengasuh ataupun kyai inilah yang dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan para santri/wati untuk menjalankan kehidupan sosial selanjutnya ditengah-tengah masyarakat luas.

3. Tradisi Dan Perilaku Masyarakat Pesantren Dalam Pembentukan Tata Nilai

a. Perilaku Keseharian Masyarakat Pesantren

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kyai, di daerah berbahasa Sunda *Ajegan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* dan *bindara*, disingkat *ra* asal kata dari *lora*), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga mengandung konotasi sekolah; dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (*santri*), pengambil alihan dari bahasa sansekerta dengan perubahan pengertian). Tidak ada suatu pola tertentu yang diikuti dalam pembinaan fisik sebuah pesantren, sehingga dapatlah dikatakan penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungannya seringkali mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka.⁴⁷

Dalam lingkungan pesantren yang telah terkondisikan seperti itu, tercipta semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri dimulai dengan jadwal kegiatan yang menyimpang dari pengertian rutin

⁴⁷ Dalam Rahardjo Damawan (Abdurrahman Wahid).1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta. LP3S. Hal; 40-41

kegiatan masyarakat sekitarnya. Pertama-tama, kegiatan di pesantren berputar pada pembagian periode berdasarkan waktu sembahyang wajib yang lima waktu (salat rawatib). Dengan sendirinya pengertian waktu pagi, siang dan sore di pesantren, menjadi berlainan dengan pengertian di luarnya.

Oleh karenanya umpamannya, sering dijumpai para santri yang menanak nasi di tengah malam buta atau yang mencuci pakaian menjelang terbenamnya matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta, karena kegiatan pondok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian buku-buku teks (*al-kutub al-muqarramah*) pada tiap-tiap selesai menunaikan sembahyang wajib. Semua kegiatan lain harus tunduk kepada dan disesuaikan dengan pembagian waktu pengajian; demikian juga ukuran lamanya waktu yang dipergunakan sehari-hari; pelajaran di waktu tengah hari dan malam sudah tentu lebih panjang masanya di waktu petang dan subuh.

Dimensi waktu yang bercorak tersendiri ini juga terlihat pada lamanya masa belajar di pesantren; selama seorang santri masih memerlukan bimbingan pengajian kyainya, selama itu pula ia tidak merasakan adanya keharusan menyelesaikan masa belajarnya di pesantren. Dengan demikian, sebenarnya tidak terdapat ukuran tertentu mengenai lamanya masa belajar di pesantren, karena satu-satunya yang dipergunakan adalah biaya yang tersedia atau panggilan orang tua untuk menikah dan berumah-tangga.⁴⁸

Prilaku yang sering ditampakkan para santri di pondok pesantren dalam proses belajar penyesuaian sosial adalah dengan cara saling menghormati dan menghargai sesama santri, mengikuti aturan-aturan yang telah menjadi

⁴⁸ Dalam Rahardjo Damawan (Abdurrahman Wahid).1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta. LP3S. Hal; 40-41

ketentuan dari pihak pengasuh atau pondok pesantren. Adanya kemadirian pada diri santri adalah tidak lepas dari lingkungan yang mewajibkan para santri untuk melakukan dan bertindak sesuai dengan kemampuannya serta bertanggung jawab atas semua yang telah mereka peroleh, sehingga proses penyesuaian sosial yang telah ditempuh selama masa di pesantren adalah salah satu wadah dari proses persiapan menuju kedewasaan remaja yang akan datang.

b. Peran Kyai, Ustad, dan Santri Dalam Jalinan Tatanan Sosial Masyarakat Pesantren.

Pesantren sebagai komunitas kehidupan yang berdiri sendiri, memiliki warga tersendiri, yang termasuk warga pesantren adalah kyai (ajegan, nun atau bindara) yang menjadi pengasuh, para guru (ustadz dan para santri). Masing-masing mereka sebagai unit masyarakat pesantren mempunyai kedudukan yang berbeda-beda sebagaimana yang diutarakan oleh Abdurrahman Wahid yaitu;⁴⁹

1. Kedudukan Kyai.

Kedudukan yang dipegang oleh kyai adalah kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren dan secara kulturil kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama kanjeng di pulau Jawa. Ia dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain di sekitarnya dan atas dasar ini hampir mengenai setiap kyai yang ternama beredar legenda tentang keampuhannya yang umumnya bersifat magis.

⁴⁹ Rahardjo Damawan (ed).1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta. LP3S. Hal; 50

2. Kedudukan Ustadz/ustadzah

Kedudukan ustadz/ustadzah memiliki dua fungsi pokok; sebagai latihan penumbuhan kemampuannya untuk menjadi Kyai di kemudian hari, dan sebagai pembantu kyai dalam mendidik para santri. Di dalam menunaikan fungsinya yang pertama, ia mulai di perkenalkan kepada masyarakat di luar pesantren dalam bentuk bermacam-macam, minimal dalam meladeni para orang tua santri dan tamu yang berkunjung ke pesantren. Dalam fungsi ini ia belajar melakukan peranan sebagai asimilator antara tata nilai yang telah ada dan “tradisi” kulturil yang baru, tugas sebagai calon asimilator budaya dan ahli dalam ilmu pengetahuan agama, hal ini sangat berat, terlebih ia senantiasa berada dibawah pengawasan kyai, yang biasanya adalah seorang perfiksionis dalam dua hal.

3. Kedudukan Santri.

Santri adalah peserta didik yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang kyai, dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segenap kepentingannya. Pelayangan harus dianggap sebagai suatu kehormatan yang merupakan ukuran penyerahan diri itu. Kerelaan kyai ini didalam pesantren dikenal sebagai barokah yang merupakan alasan berpijak santri dalam menuntut ilmu, dengan tekanan kebutuhan memperoleh barokah maka diciptakan konsensus dalam pembentukan tata nilai di pesantren. Dengan demikian status sebagai santri di pesantren memiliki fungsi sebagai medium guna menciptakan kedudukan kepada tata nilai yang berlaku di pesantren

sendiri, yang akan menjadi tolak ukur pada dirinya sendiri ketika sudah keluar dari pondok.

Menurut Geertz terdapat dua kelompok santri yang berbeda, yaitu mereka yang menetap di kota dan di desa, hal ini menunjukkan dua pola sikap berbeda terhadap berbagai persoalan khususnya menyangkut bidang keduniawian. Perbedaan kedua tipe tipe santri tersebut secara garis besar antara lain: bagi mereka yang berada di daerah pesisir yang secara kesejarahan menjadi pusat kegiatan dagang dan kota, mempunyai perhatian yang cukup kuat terhadap kegiatan ekonomi, relatif lebih terbuka untuk berhubungan dengan kelompok luar secara langsung untuk terlibat dalam proses perubahan kekuasaan dan modernisasi. Sedang kelompok santri yang tinggal di daerah pedesaan, sebagian besar merupakan kelompok eksklusif, dalam taraf-taraf tertentu mengabaikan persoalan keduniawian, mereka bertahan tidak saja dari pengaruh proses modernisasi tetapi juga dari pengaruh santri kota.⁵⁰

4. Komunikasi Masyarakat Pesantren Dengan Masyarakat Luar

Pondok pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah, walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah pesantren mempunyai ciri-ciri kepemimpinan secara khusus semacam kepribadian yang diwarnai oleh pribadi sang kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga dapat dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki

⁵⁰ Bachtiar Effendy, dalam Rahrdjo M. Damawan (ed).1985. *Pergulatan Dunia Pesantren; Memabangun Dari Bawah*. Jakarta. P3M dan LP3S, hal: 47

hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat khususnya yang berada dalam lingkungan sekitarnya.

Pengaruh utama yang dimiliki pesantren atas kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan yang menembus segala hambatan yang diakibatkan oleh perbedaan strata yang ada di masyarakat. Hubungan ini merupakan jalur timbal balik yang memiliki dua tugas; mengatur bimbingan spiritual dari pihak pesantren kepada masyarakat dalam soal-soal pendataan agama (perkawinan, hukum-hukum waris dan lain sebagainya). Bagi anggota masyarakat luar, kehidupan di pesantren merupakan gambaran ideal yang tidak mungkin dapat direalisasikan dalam kehidupannya sendiri, dengan demikian pesantren adalah yang dapat memberikan kekuatan spiritual kepadanya pada saat-saat tertentu, terutama dalam menghadapi kemalangan dan kesukaran.

Pada kedua hal di atas terletak daya tarik pesantren dalam pandangan masyarakat pada umumnya. Disamping itu tidak jarang pula faktor *karismatik* yang dimiliki secara pribadi oleh seorang pengasuh pesantren merupakan daya tarik yang kuat pula. Daya tarik yang dimiliki pesantren secara individual ini, menentukan banyak sedikitnya jumlah santri yang belajar didalamnya.

Ada satu hal yang tidak banyak diketahui atau disadari oleh berbagai kalangan bahwa pesantren bukanlah dunia yang homogen, walaupun tampaknya demikian, dan dalam kenyataannya mengandung banyak kesamaan juga. Hal yang tidak disadari adalah bahwa pesantren sebagaimana lembaga-lembaga sosial yang hidup dalam masyarakat mengalami perubahan, setidaknya

tidaknya menerima pengaruh atau dipaksa untuk berubah oleh dinamika perkembangan masyarakat.⁵¹

Sikap-sikap, pola berfikir dan orientasi kelompok-kelompok di lingkungan dunia pesantren juga bisa berbeda-beda, sejak dari kelompok kyai, ustadz, santri, guru, dan kelompok luar yang ada keterkaitan dengan pesantren seperti pemerintah dan instansi luar. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan pesantren yang mengakibatkan pesantren dapat bertahan dari tradisinya atau sebaliknya.

5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorongan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorongan tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu Kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an. Sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.⁵²

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan

⁵¹ Rahardjo Damawan (ed).1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta. LP3S. Hal; xi-xii

⁵² Dhofir. Zamakhsyari, 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3S. Hal;28

seorang guru. Sistem sorongan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.⁵³

H. Perbedaan Penyesuaian Sosial Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren.

Masa remaja adalah masa *sosial learning* dimana remaja berangsur-angsur dapat memahami kehidupan orang dewasa⁵⁴. *Sosial learning* terjadi selama masa perkembangan, namun masa perkembangan sosial itu sendiri lebih didasari oleh adanya tekanan-tekanan sosial yang membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu pada masa remaja rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada dalam dunia sekitarnya sangat tinggi, seperti halnya remaja ingin tahu bagaimana caranya menjalin hubungan dengan dunia yang ada dalam lingkungannya, baik bersifat fisik maupun sosial. Pada usia remaja timbul pula kesadaran diri tentang adanya aturan-aturan dan hukum-hukum yang harus diikuti dalam bertindak menghadapi dunia realita secara efektif.

Perbedaan lingkungan sosial antara lingkungan sekolah dengan lingkungan pondok pesantren merupakan tantangan tersendiri bagi remaja atau siswa. Hal ini cukup beralasan, karena terdapat dua atribut yang berbeda dalam satu lingkungan sosial, yaitu atribut sebagai siswa dan sebagai santri. Sehingga akan terdapat perbedaan porsi dalam pola sosialisasi, situasi dan tempat, serta sikap sosial yang berbeda. Oleh karenanya dua lingkup wilayah sosial yang

⁵³ Dhofir, Zamakhsyari, 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3S. hal;28

⁵⁴ Satrock, J. W. 2003. *Adolescence "Perkembangan Remaja"*. Jakarta. Erlangga. hal 52

berbeda akan memungkinkan terjadi perbedaan peran sikap yang membutuhkan penyesuaian yang berbeda pula.

Dari penelitian terdahulu pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian sosial remaja, seperti yang diungkapkan oleh Aisyah⁵⁵ penyesuaian sosial adalah cara pendidikan terhadap anak yang digunakan orang tua atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Secara keseluruhan rumah merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial remaja. Jika anak atau remaja mempunyai hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga, maka mereka akan dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang-orang di luar rumah, mengembangkan sikap sehat terhadap orang lain dan belajar berfungsi dengan sukses di dalam kelompoknya. Yang artinya remaja akan memiliki penyesuaian sosial yang baik, demikian pula sebaliknya.

Demikian pula remaja yang tinggal di pondok pesantren, walaupun pada awal masa proses perkembangan di mulai dari lingkungan keluarga akan tetapi proses perkembangan selanjutnya adalah di dalam lingkungan pondok pesantren yang didalamnya dimungkinkan berbeda dengan proses perkembangan remaja di rumah. Karena dalam lingkungan pondok pesantren mempunyai aturan-aturan tersendiri, antara lain adanya ketakdiman atau kepatuhan terhadap kyai dan ustadz/ustadzah, serta saling menghargai dan menyayangi terhadap semua elemen masyarakat pondok pesantren di mana remaja tersebut tinggal.

⁵⁵ Aisyah, Siti. 2003. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Sosial Remaja di SMU Widya Dharma Turen Malang*. Skripsi tidak diterbitkan, Program S-1 Fakultas Psikologi UIN Malang. Hal;ix

Perbedaan penyesuaian sosial juga ditengarai berbeda pada remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin juga pada tampak pada masa remaja awal, dimana kemampuan sosioempatis remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan sosioempatis remaja laki-laki. Sedangkan pada remaja akhir perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan tidak terlalu begitu besar. Dimana kemampuan sosioempatis merupakan hal yang terpenting untuk penyesuaian sosial yang baik, karena menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku dalam situasi sosial.⁵⁶

Perbedaan lingkungan sosial dan jenis kelamin di atas memungkinkan terjadinya perbedaan proses belajar sosial dan peran yang membutuhkan penyesuaian yang berbeda, yang memungkinkan akan membentuk variasi perbedaan penyesuaian sosial.

I. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁷

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Terdapat perbedaan penyesuaian sosial remaja yang tinggal bersama orang tua dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren.
- b) Terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

⁵⁶ Hurlock, E. B. 1997. *Perkembangan Anak, jilid I*. Erlangga. Jakarta. Hal 294-295

⁵⁷ Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik; Rineka Cipta, Jakarta. hal 71*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Ghony rancangan penelitian adalah strategi suatu penelitian, yaitu merupakan upaya yang menggambarkan keseluruhan pemikiran atau program penelitian guna mencapai tujuan atau memecahkan problem penelitian secara efektif dan efisien.⁵⁸

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya⁵⁹. Dari jenis masalah yang ingin dikaji, penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif. Dimana penelitian kausal komparatif, menurut Arikunto, adalah penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada dan tidaknya perbedaan antara dua variable atau lebih⁶⁰.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif⁶¹.

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel

⁵⁸ M. Djunaidi Ghony. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Malang. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.1996),103.

⁵⁹ Arikunto. S. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta. hal 12

⁶⁰ Ibid, hal 37

⁶¹ Ibid, hal 10

lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berikut mengenai variabel penelitian :

1. Variabel Bebas (X) :

Tempat tinggal : a. 1 Di rumah tinggal bersama orang tua

a. 2 Pondok Pesantren

2. Variabel Kontrol :

Jenis Kelamin : b. 1 Laki-laki

b. 2 Perempuan

3. Variabel Terikat (Y) : Penyesuaian Sosial Remaja

C. Devinisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.⁶² Adapun definisi operasional untuk variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Penyesuaian Sosial Remaja

Penyesuaian sosial dibutuhkan oleh setiap individu dalam tahap pertumbuhannya, dan lebih dibutuhkan pada usia remaja karena pada usia ini remaja banyak mengalami goncangan dan perubahan dalam dirinya.

Dari pengertian penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah usaha seseorang untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya. Respon penyesuaian baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai upaya individu untuk mereduksi atau menjahui ketegangan dan untuk memelihara

⁶²Azwar, Saifudin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hal. 74

kondisi-kondisi yang wajar agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Wujud dari penyesuaian sosial itu sendiri kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain, memenuhi aturan kelompok masyarakat, maupun mengaktualisasikan dirinya dengan kelompok, menyenangkan orang lain, toleransi dan sebagainya.

Hurlock menyatakan bahwa ada criteria dalam menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang itu mencapai ukuran baik, criteria tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Penampilan nyata
- b. Menyesuaikan diri dengan kelompok.
- c. Sikap sosial
- d. Kepuasan pribadi

2. Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua

Remaja dalam penelitian ini adalah para siswa MA yang berusia 16-18 tahun, (remaja akhir) yang tinggal bersama orang tua.

Remaja dalam kesehariaannya selepas dari sekolah formal (SMA/MA), masih bergantung pada orang tua, baik kebutuhan ekonomi, biologis dan kebutuhan psikisnya dalam arti kasih sayang dan perhatian dari keluarga. Serta kebutuhan akan pendidikan informal (seperti pendidikan keagamaan).

3. Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren

Remaja dalam penelitian ini adalah para siswa MA yang berusia 16-18 tahun, (remaja akhir) yang tinggal di pondok pesantren.

Remaja yang tinggal di pondok pesantren adalah remaja atau siswa yang tinggal di pondok pesantren selepas dari pendidikan formal (MA), adapun

untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan biologis dan psikisnya remaja akan memenuhinya sendiri, sedangkan untuk kebutuhan ekonomi masih bergantung kepada orang tua, kebutuhan pendidikan informalnya akan mengikuti aturan pondok pesantren dimana remaja tersebut akan mendapatkan pendidikan keagamaan.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian⁶³. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII MA ASWAJAH Ambunten Sumenep Madura yang berjumlah 352 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁶⁴ Menurut Arikunto, apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 %, atau 20-25% atau lebih.⁶⁵

Dalam penelitian ini karena populasinya cukup besar yaitu berjumlah 352 subjek, maka penelitian ini merupakan penelitian sampel. Dengan berbagai pertimbangan, penelitian ini mengambil sampel 28% dari keseluruhan populasi yang berjumlah 352, maka jumlah sampel yang digunakan berjumlah 99 subjek.

⁶³ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. Hal. 130

⁶⁴ *Ibid.* hal. 108

⁶⁵ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. hal. 112

Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *stratified random sampling*, menurut Arikunto bahwa adanya strata tidak boleh diabaikan, sehingga setiap strata atau tingkat harus mempunyai perwakilan sebagai sampel.⁶⁶ Setiap subyek dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel.⁶⁷

Sampel dari penelitian ini yaitu siswa MA ASWAJAH Ambunten dari kelas X, XI dan XII. Dalam penelitian ini terdapat strata siswa yaitu kelas X, XI dan XII. Dari ketiga kelas kelas ini maka diambil perwakilan dari setiap kelas secara random.

Tabel 3.1
Pembagian Kelas Subjek

KELAS					
X		XI		XII	
L	P	L	P	L	P
16	16	16	17	17	17
Total		99			

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu bagian terpenting dalam proses penelitian, karena dari data yang terkumpul mencerminkan keadaan responden atau subjek penelitian yang sesungguhnya untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan instrument penelitian. Dengan instrument penelitian dapat dikumpulkan berbagai data yang dibutuhkan, instrument ini merupakan alat untuk menyatakan besaran atau prosentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

⁶⁶ Ibid; Hal 139

⁶⁷ Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. hal 81

Dalam menetapkan pemilihan dan penyusunan instrument penelitian perlu diperhatikan tentang validitas (kesesuaian antara alat ukur dengan yang diukur) dan reliabilitas (keterandalan) instrument yang dipakai.⁶⁸ Menurut Sugiyanto instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁶⁹ Instrument yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Skala psikologi

Skala psikologi merupakan salah satu alat pengukuran psikologis, dimana aspek kajian bersifat efektif.⁷⁰ Skala psikologi ini digunakan untuk mengukur tingkat penyesuaian sosial remaja yang tinggal dengan orang dan remaja yang tinggal di pondok pesantren.

Skala psikologi yang digunakan ini adalah skala dengan bentuk skala *likert* yaitu suatu skala dengan menetapkan bobot jawaban terhadap tiap-tiap item atau sub aitem yang sudah ditetapkan, pertanyaan bisa berbentuk positif dan negative atau favorable dan unfavorable. Pertanyaan favorable menunjukkan pada indikasi bahwa subjek mendukung objek sikap dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut :

- a. Nilai 4 untuk jawaban SS (sangat setuju)
- b. Nilai 3 untuk jawaban S (setuju)
- c. Nilai 2 untuk jawaban TS (tidak setuju)
- d. Nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju)

⁶⁸ Mardalis. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Operasional*. Jakarta. Bumi aksara. Hal 60

⁶⁹ Iqbal Hasan, M. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta. Ghalia Indonesia. Hal 76.

⁷⁰ Azwar. S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. hal 3

Pertanyaan unfavorable menunjukkan indikasi bahwa subjek tidak mendukung objek sikap dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

- a. Nilai 1 untuk jawaban SS (sangat setuju)
- b. Nilai 2 untuk jawaban S (setuju)
- c. Nilai 3 untuk jawaban TS (tidak setuju)
- d. Nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju)

Adapun pedoman pemberian skor pada skala ini dapat dilihat pada table berikut:

Table.3.2
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

2. Angket

Angket atau quisioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data angket disebarkan responden (orang-orang yang menjawab yang diselidiki), terutama pada penelitian survey.⁷¹ Angket ini digunakan untuk memisahkan antara kelompok siswa yang tinggal bersama orang tua dengan siswa yang tinggal di pondok pesantren.

Adapun blue print dari skala penyesuaian sosial dapat dilihat pada tabel berikut :

⁷¹ Cholid Narbuko & Abu Achmadi. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta. Bumi aksara. Hjal 76

Tabel 3.3
Blue Print Angket Penyesuaian Sosial

Variabel	Aspek	Indikator Perilaku	Nomer Item		
			F	UF	Tot
Penyesuaian sosial remaja	Penampilan nyata	Aktualisasi diri	1,2	32,35	4
		Keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain	3, 4,9	33,50 60	6
		Kesediaan untuk terbuka kepada orang lain	5,6	34,36	4
	Penyesuaian diri terhadap kelompok	Kerjasama dengan kelompok	7,8, 10	37,42 59	6
		Tanggung jawab	11,12	38,39	4
		Setia kawan	13,14	40,41	4
	Sikap sosial	Mengikuti kegiatan sosial	15,16 17,18	43,49	6
		Empati	19,20	44,45	4
		Ringan tangan	21,22 23	46,47	5
	Kepuasan pribadi	Kehidupan bermakna dan terarah	24,25	48,56 57	5
		Keterampilan hidup	26,27 28	54,55 55	6
		Percaya diri	29,30	51,52	4
		Kepemimpinan/anggota kelompok	31	58	2
	Jumlah				

Tabel 3.4
Aitem Sahih Dan Gugur Skala Penyesuaian Social

Variabel	Aspek	Indikator Perilaku	Nomer Item				
			F	UF	Sahih	Gugur	Tot
Penyesuaian sosial remaja	Penampilan nyata	Aktualisasi diri	1,2	32,35	3	1	4
		Keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain	3, 4,9	33,50 60	6	-	6
		Kesedian untuk terbuka kepada orang lain	5,6	34,36	3	1	4
	Penyesuaian diri terhadap kelompok	Kerjasama dengan kelompok	7,8, 10	37,42 59	5	1	6
		Tanggung jawab	11,12	38,39	4	-	4
		Setia kawan	13,14	40,41	4	-	4
	Sikap sosial	Mengikuti kegiatan sosial	15,16 17,18	43,49	6	-	6
		Empati	19,20	44,45	2	2	4
		Ringan tangan	21,22 23	46,47	5	-	5
	Kepuasan pribadi	Kehidupan bermakna dan terarah	24,25	48,56, 57	4	1	5
		Keterampilan hidup	26,27 28	54,55 55	4	2	6
		Percaya diri	29,30	51,52	4	-	4
		Kepemimpinan/anggota kelompok	31	58	2	-	2
	Jumlah			31	29	45	15

Dari analisis aitem di atas didapat 45 aitem sahih (75%) dan 15 aitem gugur (25%), dari sebanyak 60 aitem sebaran pada skala penyesuaian social dengan menggunakan metode uji skala terpakai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi penggalan pada data-data tertulis seperti buku, majalah, dokumen, surat kabar, tempat atau orang.⁷² Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi disini digukan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian seperti data siswa dan profil sekolah.

⁷² Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. Hal 114

Akan tetapi metode utama dalam pengumpulan data ini adalah metode skala psikologi yang digunakan untuk mengungkap variable kedua yaitu, perbedaan penyesuaian sosial remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tinggal di pondok pesantren. Adapun metode lainnya adalah metode sukunder berupa angket dan dokumentasi data-data tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian seperti data siswa dan profil sekolah.

F. Validitas dan Realibilitas

Validitas dan reliabilitas suatu alat ukur sangat penting dalam suatu penelitian untuk menentukan apakah penelitian itu bisa dipercaya atau tidak. Valid dan reliabelnya suatu penelitian dilihat dari tingginya reliabilitas dan validitas hasil ukur suatu tes. Suatu instrument yang tidak reliabel atau tidak valid akan memberikan informasi yang tidak akurat mengenai keadaan subjek atau individu yang dikenai tes itu.⁷³

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Selain itu dikatakan valid apabila alat ukur juga mampu memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut, yaitu mampu memberikan gambaran mengenai

⁷³ Azwar, S. 2006. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, hal;3

perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subjek yang satu dengan subjek yang lainnya.⁷⁴

Validitas dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien yaitu koefisien validitas. Validitas dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan dengan simbol r_{xy} . r_{xy} inilah yang digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya validitas suatu alat ukur.⁷⁵ Koefisien validitas disini menggunakan korelasi *product moment* (r_{xy}) Karl Pearson dengan rumus deviasi dan rumus angka kasar. Adapun bentuk rumusnya adalah ;

Sedangkan bentuk rumus deviasinya adalah ;

$$r_{xy} = \frac{N \sum X Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi
- N = Jumlah responden
- X = skor variabel bebas
- Y = skor variabel terikat

Koefisien validitas punya makna apabila harga yang positif. Semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti suatu tes semakin valid hasil ukurnya.⁷⁶ Akan tetapi koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan.⁷⁷ Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pada pendapat Azwar bahwa aitem dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,30$. Namun, apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat

⁷⁴ Azwar. S. 2006. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, hal;5-6

⁷⁵ Azwar. S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, hal; 10

⁷⁶ Ibid; hal ;10

⁷⁷ Azwar. S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar,hal;103

menurunkan sedikit criteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20⁷⁸. Adapun standart yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan validitas aitem pada skala penyesuaian sosial adalah 0,20.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun de pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya⁷⁹. Secara empirik, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.⁸⁰

Karena dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang salah satunya berupa angket, maka uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut:⁸¹

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} x \frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2}$$

⁷⁸ Ibid, hal 65

⁷⁹ Azwar, S. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. hal 4

⁸⁰ Azwar, S. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. hal 83.

⁸¹ Arikunto. S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta. Rineka Cipta., hal 171.

Keterangan:

- r_{11} = Reliabelitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- σx_b^2 = Jumlah varians butir pertanyaan
- σy^2 = Varians total

Untuk mendapatkan Nilai varians rumusnya:

$$V = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Penghitungan reliabilitas dengan rumus di atas dilakukan dengan computer program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.5 for windows.

Pada penelitian ini terdapat instrument penelitian yang digunakan yaitu skala penyesuaian sosial. Uji reliabilitas merupakan uji yang terus berlanjut selama skala masih tetap digunakan selanjutnya data yang diperoleh untuk pengujian reliabilitas diperoleh dari kelompok subjek yang diukur⁸².

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Analisis ini diartikan sebagai kategorisasi, penataan, dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban bagi pertanyaan penelitian. Kegunaan analisis ini untuk mereduksikan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami, ditafsirkan dengan cara tertentu sehingga masalah penelitian dapat ditelaah serta diuji.⁸³

Dalam proses analisis data, sering kali digunakan metode statistik karena statistik menyediakan cara-cara meringkas data kedalam bentuk yang lebih

⁸² Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, hal ;83

⁸³ Kerlinger. Fred N. 2006. *Asas-asas penelitian Behavioral*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press. Hal ; 217-218

banyak artinya dan kemungkinan pencatatan secara paling eksak data penelitian. Data mentah yang sudah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data perlu untuk di analisis agar dapat dibaca dan diinterpretasikan yang kemudian digunakan untuk menjawab masalah penelitian dan untuk menguji hipotesis penelitian.

Untuk mengetahui perbedaan penyesuaian sosial remaja yang tinggal bersama dengan orang tua dan remaja yang tinggal di pondok pesantren, serta berdasarkan jenis kelamin mengklasifikasikan subjek menjadi 3 yakni; tinggi, sedang, dan rendah. Pengklasifikasian dilakukan membuat norma terlebih dahulu, norma tersebut diketahui setelah terlebih dahulu mencari standar deviasi dan mean.

Tabel. 3.4
Kategori Penilaian

Kategori	Skor
$(M+0,5 SD) \geq X$	Tinggi
$(M-0,5 SD) \geq X < (M+0,5 SD)$	Sedang
$X < (M-0,5 SD)$	Rendah

Adapun standar deviasi dan mean didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}}{N - 1}$$

Keterangan :

SD : Standar deviasi

X : Skar X

N : Jumlah responden

Sedangkan untuk mencari Mean adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

N : Jumlah total

X : Banyaknya nomor pada variabel x

Untuk mencari prosentase, maka rumus yang digunakan adalah sebagai

berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah frekuensi

Sedangkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan penyesuaian sosial remaja yang tinggal dengan bersama dengan orang tua dan remaja yang tinggal di pondok pesantren, dan jenis kelamin digunakan teknik statistik yaitu proses analisa data secara keseluruhan adalah teknik analisa varian dua jalur (Anava AB), yang diolah dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.5 for windows.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat MA ASWAJAH Ambunten

Madrasah Aliyah Ahlusunnah Wal-Jama'ah disingkat dengan MA ASWAJAH merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang secara umum berada dibawah naungan Departemen Agama dan secara akademik berada dibawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional. Tujuannya untuk mencerdaskan anak bangsa melalui penggabungan ilmu-ilmu umum dengan ilmu keagamaan khususnya khazanah ilmu keislaman.

MA ASWAJAH Ambunten berdiri pada tahun 1985, dimana MA ASWAJAH adalah bentuk pengembangan pendidikan dari yayasan pondok pesantren Ahlusunnah Wal-Jama'ah (ASWAJ) yang di asuh oleh almukaromah KH. Ali Wafa, alm. Yang kemudian diteruskan oleh putranya KH. Ali Hisyam, alm. kemudian dikembangkan lagi oleh sang cucu, KH. Mohammad Unais Ali Hisyam. S. Sos.

Berdirinya MA ASWAJAH sebenarnya adalah ide dari KH. Ali Hisyam alm, yang terbesit pada saat beliau melihat sebuah petak tanah kosong berukuran 50 x 30 m² disamping pondok pesantren dan bertepatan didepan halaman rumah beliau. Bentuk bangunan madrasah adalah menggunakan model U dan lantai 2 hanya khusus untuk ruang guru, kantor kepala sekolah dan kantor yayasan, adapun yayasan ini membuka strata kelas dari Raudhatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Walaupun pada umumnya masyarakat Ambunten

Timur dan sekitarnya lebih mengenal dan menyebutnya MINU singkatan dari Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul ‘Ulama dari pada MA ASWAJAH. Seiring dengan perkembangan waktu dan persaingan dunia pendidikan yang semakin pesat, MA ASWAJAH juga tidak menyerah begitu saja, melainkan terus meningkatkan mutu baik dari fasilitas penunjang sarana dan prasarana pengajaran hingga tata tertib administratifnyapun mulai dibenahi, sehingga perjuangan para elemen yayasan dan madrasah tidak sia-sia dengan mendapatkan pengakuan dari DIKNAS pada tahun 2000 dengan mendapatkan predikat Akreditasi C dan penerbitan SK yang ditandatangani oleh Prof. Dr. Bambang Pranowo dengan nomor SK E. IV/PP.03.2/KOP/13/2000 tertanggal 09 Desember 2000⁸⁴.

2. Visi, Misi dan Tujuan MA ASWAJAH

a. Visi

- (1) Lembaga pendidikan bercirikan keimanan yang menghasilkan anak didik untuk berprestasi tinggi dalam bidang keimanan dan ketaqwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- (2) Lembaga keislaman yang berkualitas, unggul dan semi modern.
- (3) Lembaga keislaman yang mampu mewujudkan terbentuknya akhlak dan moralitas anak didik yang mampu menghadapi tantangan krisis akhlak dan moral saat ini dan masa depan.

b. Misi

- (1) Menciptakan iklim belajar dan mengajar yang kondusif

⁸⁴ Buku Sejarah Berdirinya MA Aswajah Ambunten, 2000. tidak diterbitkan.

- (2) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung penguasaan IPTK dan IMTAQ atau menciptakan pembelajaran yang mandiri dan *berakhlakul karimah*.
- (3) Terciptanya institusi yang memiliki iklim kerja dan belajar yang sehat menuju terciptanya “*organization cultur*”
- (4) Terbentuknya kesadaran hidup beragama, berbangsa dan bernegara.
- (5) Terciptanya prestasi belajar siswa yang tinggi serta pertumbuhan sosial yang baik.

c. Tujuan Institusional

- (1) Komitmen keislaman (IMTAQ)
- (2) Komitmen keilmuan dan teknologi (IPTEK)
- (3) Komitmen kebangsaan (Nasionalisme)

3. Struktur Organisasi

(Terlampir)

4. Denah Lokasi

(Terlampir)

5. Data Guru dan Karyawan

(Terlampir)

6. Struktur Personaliala/Yayasan

Madrasah Aliyah Ahlusunnah Wal-Jama'ah sejak berdiri pada tahun 1985 telah mengalami pergantian struktur personaliala sebanyak tiga kali. Adapun struktur tersebut hingga sekarang sebagai berikut :

- a. Periode 1985 – 1995 : Bpk. Nurrahman
- b. Periode 1995 – 2003 : Bpk. Drs. Jamali

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Aitem

Analisis aitem adalah untuk mengetahui indeks daya beda, skala yang digunakan adalah teknik product moment dari karl pearson, adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum X Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi
N = Jumlah responden
X = skor variabel bebas
Y = skor variabel terikat

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas menggunakan program computer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.5 for windows.

Dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} dari masing-masing aitem skala penyesuaian sosial , maka didapat hasil dari analisis aitem pada sebaran angket didapat 45 aitem sah (75%) dan 15 aitem gugur (25%), dari sebanyak 60 aitem sebaran pada skala penyesuaian sosial dengan menggunakan metode uji skala terpakai.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability yang artinya keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi dan kestabilan. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana alat ukur dapat dipercaya⁸⁵.

⁸⁵ Azwar. S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, hal ; 180

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran Alpha Chornbach karena skor yang didapat dari skala psikologi berupa skor interval, bukan berupa 1 dan 0⁸⁶. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \times \frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_y^2}$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabelitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir pertanyaan
- σ_y^2 = Varians total

Dalam menghitung reliabilitas skala peneliti menggunakan bantuan program computer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.5 for windows.

Suatu aitem instrument dapat dikatakan ajeg, handal (*reliabel*) apabila memiliki koefisien reliabilitas mendekati satu⁸⁷. Secara empirik, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0,0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.⁸⁸ Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan program computer SPSS (*Statistical Product*

⁸⁶ Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta. Rineka Cipta., hal 171.

⁸⁷ Ibid. hal 171.

⁸⁸ Azwar, S. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. hal 83.

and Service Solution) versi 16.5 for windows, maka ditemukan alpha dari skala penyesuaian sosial sebagai berikut :

Tabel 4.1
Reliabilitas skala penyesuaian sosial

Skala Penyesuaian Sosial	Jumlah Aitem	Jumlah Subjek	Alpha	Keterangan
	60	99	0.840	Reliable

3. Deskripsi Tingkat Penyesuaian sosial siswa MA ASWAJAH

Untuk mengetahui tingkat penyesuaian sosial siswa MA ASWAJAH, peneliti membagi tiga katagori : tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penelitian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standart deviasi (SD), nilai mean dan standart deviasi dari skala penyesuaian sosial sebagai berikut :

Tabel 4.2
Mean dan Standart Deviasi

Skala Penyesuaian Sosial	Mean	Standart Deviasi
	197.79	11.673

Dari hasil di atas, berdasarkan norma standart pada Tabel 3.4 maka di ketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut :

Tabel 4.3
Kategori Skor Penyesuaian Sosial

No	Kalsifikasi	Skor
1	Tinggi	$X \geq 203$
2	Sedang	$192 \geq X < 203$
3	Rendah	$X < 192$

Berdasarkan norma standart di atas, maka diperoleh 37 siswa (37.4 %) dengan kategori tinggi, 31 siswa (31.3 %) dengan kategori sedang dan 31 siswa (31.4 %) dengan kategori rendah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Deskripsi Tingkat Penyesuaian Sosial

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	$X \geq 203$	37	37.4
2	Sedang	$192 \geq X < 203$	31	31.3
3	Rendah	$X < 192$	31	31.3
Total			99	100

4. Deskripsi perbedaan penyesuaian sosial siswa berdasarkan tempat tinggal

Untuk mengetahui perbedaan sosial siswa berdasarkan tempat tinggal, dilakukan pengkodean data antara siswa yang bersama dengan orang tua dan siswa yang di pondok pesantren, kemudian data yang diperoleh di analisis melalui program computer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.5 for windows, menggunakan rumus ANOVA adapun hasil yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
ANOVA Berdasarkan Tempat Tinggal

Peny Sos	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between (Combined)	85.129	1	85.129	.622	.432
Groups Linear Unweighted	85.129	1	85.129	.622	.432
Term Weighted	85.129	1	85.129	.622	.432
Within Groups	13268.831	97	136.792		
Total	13353.960	98			

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan tempat tinggal digunakan uji F. dari hasil perhitungan di dapat F_{hitung} sebesar 0.622 dengan nilai signifikan 0.432. pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 3.94 dan menggunakan taraf signifikan 5 % (0,05). Jika dibandingkan, maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0.622 < 3.94$). nilai signifikan F disbanding dengan taraf signifikan 5 %, maka $sig F > 5 \%$ ($0.432 > 0.05$). Dari perbandingan di atas baik dengan uji F_{hitung} lebih kecil F_{tabel} maupun dengan

nilai signifikan F lebih besar dari pada 5 %, maka kesimpulan yang didapat adalah menolak H_a dan menerima H_0 yang artinya dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan tempat tinggal.

5. Deskripsi perbedaan penyesuaian sosial siswa berdasarkan jenis kelamin.

Untuk mengetahui perbedaan penyesuaian sosial siswa berdasarkan jenis kelamin. Data yang telah diperoleh di atas kemudian di analisis melalui program computer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.5 for windows, menggunakan rumus ANOVA adapun hasil yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 6
ANOVA Berdasarkan Jenis Kelamin

Peny Sos	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between (Combined)	1713.080	1	1713.080	14.275	.000
Groups Linear Unweighted	1713.080	1	1713.080	14.275	.000
Term Weighted	1713.080	1	1713.080	14.275	.000
Within Groups	11640.880	97	120.009		
Total	13353.960	98			

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini ada tidaknya perbedaan penyesuaian sosial siswa berdasarkan jenis kelamin juga menggunakan uji F. Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.7 di dapat F_{hitung} sebesar 14.275 dengan nilai signifikan 0.000. pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 3.94 dan menggunakan taraf signifikan 5 % (0,05). Jika dibandingkan, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ (14.275 > 3.94). Nilai signifikan F dibanding dengan taraf signifikan 5 %, maka sig F > 5 % (0.000 < 0.05). Dari perbandingan di atas baik dengan uji F_{hitung} lebih besar F_{tabel} maupun dengan nilai signifikan F lebih kecil dari pada 5 %, maka kesimpulan yang didapat adalah menerima H_a dan menolok H_0

yang artinya dalam penelitian ini terdapat perbedaan penyesuaian sosial siswa berdasarkan jenis kelamin.

C. Pembahasan

Dari hasil analisis data di atas, ditemukan bahwa tingkat penyesuaian siswa MA ASWAJAH sebesar 37.4 % dalam kategori tinggi, 31.3 % dalam kategori sedang, dan 31.3 % dalam kategori rendah. Sedangkan pada hasil analisis data berdasarkan tempat tinggal didapat tidak ada perbedaan penyesuaian sosial pada siswa MA ASWAJAH, atau dengan kata H_a ditolak dan H_0 diterima dimana F_{hitung} 0.622 lebih kecil dari F_{tabel} 3.94. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto bahwa harga F_{hitung} yang diperoleh tidak signifikan, sehingga hipotesis nihil H_0 diterima⁸⁹. Adapun pada hasil analisis data berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan penyesuaian sosial pada siswa MA ASWAJAH, dimana hasil analisa data tersebut adalah menerima H_a dan menolak H_0 atau dengan kata lain F_{hitung} 14.275 lebih besar dari pada F_{tabel} 3.94.

1) Deskripsi Tingkat Penyesuaian Sosial Siswa MA ASWAJAH

Dari hasil analisis data didapat hasil tingkat penyesuaian sosial siswa sebesar 37.4 % dalam kategori tinggi, 31.3 % dalam kategori sedang, dan 31.3 % dalam kategori rendah, dari 99 jumlah subjek penelitian. Siswa yang memiliki tingkat penyesuaian sosial yang tinggi adalah mereka yang perilaku sosialnya yang sesuai dengan nilai standar kelompok dan dapat memenuhi harapan kelompoknya, mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai tuntutan kelompok, dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan

⁸⁹ Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta. Rineka Cipta., hal 324-325

terhadap orang lain, berpartisipasi sosial dan dapat memainkan peran dalam kelompok.

Siswa yang memiliki tingkat penyesuaian sosial sedang adalah mereka yang memiliki pola penyesuaian sosial dalam taraf sedang. Dimana dari hasil analisis data butir aitem pada sebaran skala penyesuaian sosial dalam penelitian ini didapat pada aspek aktualisasi diri, kerjamasa dengan kelompok, mengikuti kegiatan sosial, empati dan keterampilan hidup, subjek atau responden menunjukkan hasil yang relatif sedang dengan skor rata-rata 2-3 dari skala linkert. Yang artinya, subjek merespon pada masing-masing butir aitem di atas dengan taraf sedang.

Siswa yang memiliki tingkat penyesuaian sosial rendah adalah mereka yang masih belum mampu menunjukkan keberadaan dirinya di lingkungan sosialnya secara optimal, perilaku yang kurang sesuai dengan nilai standar kelompok, tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai tuntutan kelompok, tidak dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, kurang berpartisipasi sosial dan tidak dapat memainkan peran dalam kelompok sosialnya secara maksimal di lingkungan tempat tinggalnya.

Tinggi, sedang dan rendahnya tingkat penyesuaian sosial remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain :⁹⁰

⁹⁰ Sunarto. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rineka Cipta. hal 229

1. Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit, dan sebagainya.
2. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
3. Penentu psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentu diri (*self determination*), frustrasi dan konflik.
4. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
5. Penentu kultural, termasuk agama.

Pemahaman tentang faktor-faktor ini dan bagaimana fungsinya dalam penyesuaian merupakan syarat untuk memahami proses penyesuaian, karena penyesuaian tumbuh dari hubungan-hubungan antara faktor di atas dan tuntutan individu.

Kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya tergantung pada pola penyesuaian sosial dan penempatan dirinya di dalam lingkungan, yaitu penyesuaian sosial remaja yang dikatakan baik, sedang maupun kurang dengan menggunakan ukuran yang dapat menilai bagaimana suatu penyesuaian sosial berlangsung dan bagaimana remaja menemukan respon-respon dari lingkungan. Sehingga sesuai dengan dirinya, kemudian akan dibawa kepada lingkungan dimana ia bersosialisasi sebagai wadah untuk aktualisasi diri, baik dengan teman sebaya dimana ia bersama kelompoknya atau di lingkungan masyarakat umum sekitar remaja tersebut tinggal.

- 2) Deskripsi Perbedaan Penyesuaian Sosial Siswa MA ASWAJAH Berdasarkan Tempat Tinggal

Dari hasil analisis Perbedaan penyesuaian sosial siswa berdasarkan tempat tinggal di dapatkan hasil tidak ada perbedaan. Hal ini dimungkinkan kedua lingkungan tersebut baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pondok pesantren memberikan fasilitas atau memberikan peluang yang relative sama bagi remaja atau siswa untuk bersosialisasi dalam lingkungannya masing-masing.

Dalam lingkungan keluarga, di dalamnya terdapat pendidikan dan pola asuh yang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak atau remaja untuk melakukan proses sosialisasi. Keluarga merupakan inti dan fondasi bagi upaya pendidikan secara keseluruhan baik pendidikan intelektual, pendidikan emosi dan pendidikan sosialisasi. Pendidikan keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Soelaeman menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan ke arah pendidikan dan pembinaan pribadi remaja yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.⁹¹

Begitu halnya dengan lingkungan pondok pesantren, di dalam lingkungan pondok pesantren selain ilmu keagamaan, di dalamnya juga terdapat pula proses pembelajaran sosial yang kompleks. Pondok pesantren selain sebagai lembaga atau sarana tempat menimba ilmu agama Islam di dalamnya terdapat pula pembelajaran aturan-aturan pranata sosial walaupun

⁹¹ DR. M. I. Soelaeman. *Pendidikan dalam Keluarga*. Alfabeta, Bandung. Hal;181

tidak secara langsung. Karena kehidupan pesantren yang penuh dengan kesederhanaan dan saling terbuka, menghargai dan saling menyayangi, serta menerima semua kelas pranata sosial masyarakat.

Perilaku yang sering ditampakkan para santri di pondok pesantren dalam proses penyesuaian sosial adalah dengan cara saling menghormati dan menghargai sesama santri, mengikuti aturan-aturan yang telah menjadi ketentuan dari pihak pengasuh/pondok pesantren. Adanya kemandirian pada diri santri adalah tidak lepas dari lingkungan yang mewajibkan para santri untuk melakukan dan bertindak sesuai dengan kemampuannya serta bertanggung jawab atas semua yang telah mereka peroleh, sehingga proses penyesuaian sosial yang telah ditempuh selama di pesantren merupakan wadah dari proses persiapan menuju kedewasaan remaja yang akan datang.

Dengan demikian dari kedua lingkungan tersebut dapat dikatakan memiliki kesamaan latar pendidikan sosial bagi remaja untuk belajar bersosialisasi guna mencapai kematangan sosial, sebagai proses awal untuk mempersiapkan dirinya menjadi bagian masyarakat, yaitu kematangan sosial yang diharapkan dapat terwujud tanpa ada hambatan dalam diri remaja. Sebagai mana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah Nur Rahmawati didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan penyesuaian sosial anak yang tinggal bersama dengan orang tua dengan anak yang tinggal di pondok pesantren⁹²

3) Deskripsi Perbedaan Penyesuaian Sosial Siswa MA ASWAJAH Berdasarkan Jenis Kelamin

⁹² Indah Nur Rahmawati. 2002. Perbedaan kematangan social anak yang tinggal dengan orang tua dengan anak yang di pondok pesantren Al-Bayyinah Sidayu Greik. Skripsi UMM Tidak diterbitkan.

Dari hasil analisis data didapat Fhitung 14.275 lebih besar dari pada Ftabel 3.94. dimana hasil analisa data tersebut adalah menerima Ha dan menolak H0 atau dengan kata lain terdapat perbedaan penyesuaian sosial pada siswa MA ASWAJAH berdasarkan jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan.

Perbedaan penyesuaian sosial lebih besar pada remaja perempuan dibandingkan pada remaja laki-laki. Tingkat perbedaan penyesuaian sosial ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kematangan fisik dan kemampuan sosioempatis.⁹³

Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial merupakan bagian dari perkembangan sosial yang juga dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dalam bermasyarakat dan saling berkomunikasi serta bekerjasama. Dalam upaya mencapai kematangan sosial pada diri remaja, remaja harus mulai belajar melakukan penyesuaian-penyesuaian sosial untuk dapat mencapai tujuan sosialisasi secara dewasa.⁹⁴

Faktor kemampuan sosioempatis juga merupakan hal penting untuk penyesuaian sosial yang baik, karena menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku dalam situasi sosial, hal ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fika Firmananta yang menyatakan ada

⁹³ Hurlock. E. B. 1997. *Perkembangan Anak, jilid I*. Erlangga. Jakarta. Hal 294-295

⁹⁴ Hurlock. E. B. 1993. *Perkembangan Anak. Jilid II*. Jakarta. Erlangga : hal 213

pengaruh positif yang signifikan antara empati dengan penyesuaian sosial pada siswa MANU Kepuharjo Karang Ploso Malang.⁹⁵

Hurlock menyatakan terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin, pada kemampuan sosioempatis remaja, dimana remaja perempuan lebih tinggi kemampuan sosioempatisnya dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini disebabkan rata-rata laki-laki lebih lambat matang dari pada perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, namun pada usia delapan belas tahun ia sudah dianggap dewasa, seperti halnya pada anak atau remaja perempuan. Hal tersebut menyebabkan laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan.⁹⁶ Sehingga dimungkinkan terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara remaja laki-laki dan perempuan.⁹⁷

Dalam proses penyesuaian sosial yang dilakukan remaja, ia akan banyak belajar tentang norma-norma yang dianut dari lingkungan sosialnya. Proses tersebut dapat mengantarkan remaja pada proses penerimaan secara sosial oleh masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, remaja akan senantiasa berusaha agar keberadaannya benar-benar diterima. Penyesuaian sosial merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan remaja dalam proses kematangan sosial. Untuk dapat mengaktualisasikan diri secara optimal remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Hurlock mengartikan penyesuaian sosial

⁹⁵ Firmananta, Fika. 2007. Pengaruh Empati Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas 3 (TA 2007-2008) di MANU Kepuharjo Karang Ploso Malang. Skripsi Psikologi UIN Malang Tidak Diterbitkan. Hal xiv

⁹⁶ Hurlock. E. B. 1997. *Perkembangan Anak, jilid I*. Erlangga. Jakarta. Hal 206

⁹⁷ Ibid. hal 294-295

sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara baik dengan orang lain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang terhadap mereka menyenangkan.⁹⁸

⁹⁸ Hurlock. E. B. 1997. *Perkembangan Anak, jilid I*. Erlangga. Jakarta. hal 287

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang perbedaan penyesuaian sosial remaja yang tinggal bersama orang tua dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren di Madrasah Aliyah Ahlusunnah Waljama'ah Ambunten Sumenep Madura, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Remaja atau siswa Madrasah Aliyah Ahlusunnah Waljama'ah memiliki tingkat penyesuaian sosial tinggi dengan prosentase 37.4%. Sedangkan siswa pada tingkat penyesuaian sosial sedang dengan prosentase 31.3%, begitu halnya dengan siswa yang memiliki penyesuaian sosial taraf rendah sebanyak 31.3%.
2. Perbedaan penyesuaian sosial remaja berdasarkan tempat tinggal dalam penelitian ini, ditemukan tidak terdapat perbedaan di antara remaja yang tinggal bersama orang tua dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren.
3. Perbedaan penyesuaian sosial remaja berdasarkan jenis kelamin, ditemukan hasil terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara laki-laki dan perempuan yaitu lebih tinggi penyesuaian sosial remaja perempuan dari pada remaja laki-laki. Dimana hasil analisis di dapat F_{hitung} sebesar 14.275 dengan nilai signifikan 0.000. pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 3.94 dan menggunakan taraf signifikan 5 % (0,05) maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ (14.275 > 3.94) yang artinya dalam penelitian ini terdapat perbedaan

penyesuaian social siswa berdasarkan jenis kelamin atau dengan kata lain menerima H_a dan menolok H_0 .

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak:

1. Orang tua

Orang tua hendaknya memberikan perlakuan yang sama pada anak-anaknya. Sehingga tercipta pola social yang demokratis dalam keluarga dan akan berpengaruh terhadap penyesuaian social anak atau ramaja di masyarakat luas, terutama pengalaman yang diterima anak atau remaja pada masa perkembangan awalnya.

2. Bagi lembaga MA ASWAJAH

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan suasana yang memungkinkan siswa atau santri untuk mengaplikasikan diri dan mengaktualisasikan diri secara optimal dan terarah.
- b. Sebagai upaya untuk menjadikan sebuah lingkungan pendidikan yang manis dan harmonis. Selaras dengan visi lembaga yang ingin menjadikan lembaga pendidikan dasar bercirikan keimanan yang menghasilkan anak didik untuk berprestasi tinggi dalam bidang keimanan dan ketaqwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan

kebagsaan. Serta lembaga keislaman yang mampu menghadapi tantangan krisis ahklak dan moral saat ini dan masa akan datang.

3. Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah

BP sangat berperan dalam mengarahkan dan membantu para siswanya memberikan arahan dan masukan dalam setiap masalah yang dihadapinya. Penting kiranya untuk turut membantu menumbuhkan kepekaan perasaan dan pemahaman siswa terhadap suatu permasalahan. Dan membantu siswa untuk lebih aktif dalam mengaktualisasikan diri secara selaras dan harmonis.

4. Bagi Siswa/Santri

- a. Hendaknya selalu mengupayakan diri dalam merespon sesuatu dengan *positif thinking*. Dengan berfikir positif siswa akan mampu mengenali dan memahami segala sesuatu dengan baik dan pada akhirnya mampu menyesuaikan dirinya dan mempunyai penyesuaian social yang baik guna berinteraksi di lingkungan dimana siswa tersebut tinggal.
- b. Para siswa hendaknya belajar dengan giat dan mengasah kreativitas serta mencari bakat masing-masing. Diharapkan pula hendaknya lebih aktif untuk mengeksplorasi diri lebih jauh dan mengaktualisasikan diri secara optimal dan efisien.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis dan diharapkan lagi untuk meneliti secara lebih mendalam meneliti aspek penyesuaian sosial dengan

variabel yang berbeda baik dari aspek usia maupun urutan kelahiran. Selain menggunakan metode kuantitatif juga menggunakan metode kualitatif, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat. Selain itu bisa juga memberikan pelatihan yang dapat merangsang dan meningkatkan penyesuaian social remaja terhadap diri dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan terjemahan, 2000. A-ALIYY, CV. Bandung: Penerbitan Dipenogoro.
- Aziz, Rahmat. 2005. *Hand Out Metodologi Penelitian*. Malang
- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta. Penerbit Kalimah.
- Azwar, Saifuddin. 2002. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"* Jakarta: PT. Ashadi Mahasatya
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Chaplin, P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta; Raja Grafindo Persada
- DEPAG RI. 2003. *Sekolah dan Madrasah*. Jakarta.
- Donson, A. 1991. *Mendisiplinkan anak dengan Kasih Sayang*. Jakarta. BPK. Gunung Mulia.
- Dhofir, Zamakhsyari, 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta:LP3S
- Fahmy, Musthafa. 1982. *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang
- Gunarsa, S. D. 1976. *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- _____, 1984. *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- _____, 2001, *Psikologi Praktis; Anak Remaja Dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. 1986, *Metodologi Research. Jilid II*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas gajah Mada.
- Hidayati, Arini. 1998. *Televisi Dan Perkembangan Social Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, E. B. 1997. *Perkembangan Anak*. Jilid I. Jakarta. Erlangga
- _____. 1993. *Perkembangan Anak*. Jilid II. Jakarta. Erlangga
- _____. 2001. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga
- Kerlinger. N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

- M. Djunaedi Ghony. 1996, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Mappiare, Andi. (tanpa tahun). *Psikologi Remaja*. Surabaya. Usaha Nasional
- M. Moehnilabib.dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang. Universitas Negeri Malang Perss.
- Mohammad Iqbal Hasan. 2002..*Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Munsen, P. H. 1994, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*. Jakarta.Erlangga.
- Langgulang, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Surabaya. Al-Husna Zikra.
- Rahardjo, M. Damawan (ed). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta. P3M dan LP3S.
- _____. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta. LP3S
- Rosjidan, 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional. Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Malang.
- Rifa'i. S. S. M., 1987. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta. Bina Aksara.
- Ridho, Ali. 2007. *Hand Out Statistik*. Malang.
- Sulaeman, Dadang. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung. Mandar Maju.
- Satrock, J. W. 2003. *Adolescence "Perkembangan Remaja"*. Jakarta. Erlangga.
- Soelaeman, DR. M. I. 2001. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung. Alfabeta.
- Thornburg, Hershell, O. 1982. *Development in Adolescence*. Calivornia Grooms/Publishing Company.
- Undang-undangan no. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bandung: Citra Umbara
- Zulkifli, 2002. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Karya.
- Zuhairini, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara

Reliability

[DataSet0]

Warnings

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

Scale: penyesuaian sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	99	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	99	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.840	.843	60

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.3535	.48050	99
VAR00002	3.6465	.52125	99
VAR00003	3.4444	.57538	99
VAR00004	3.2828	.57215	99
VAR00005	3.2626	.50681	99
VAR00006	3.3939	.58586	99
VAR00007	3.4848	.61218	99
VAR00008	3.7374	.48626	99
VAR00009	2.9192	.64960	99

VAR00010	3.2727	.66728	99
VAR00011	3.1414	.58919	99
VAR00012	3.5960	.60473	99
VAR00013	3.6162	.52890	99
VAR00014	3.5152	.64466	99
VAR00015	3.4242	.53626	99
VAR00016	3.0202	.71400	99
VAR00017	3.4545	.53970	99
VAR00018	3.1515	.61218	99
VAR00019	3.6263	.56398	99
VAR00020	2.9091	.68647	99
VAR00021	3.3333	.49487	99
VAR00022	3.2727	.63597	99
VAR00023	3.5556	.59285	99
VAR00024	3.5455	.61067	99
VAR00025	3.0202	.53414	99
VAR00026	2.8889	.55123	99
VAR00027	3.3636	.67695	99
VAR00028	3.3232	.63613	99
VAR00029	3.5051	.56013	99
VAR00030	3.4141	.57161	99
VAR00031	3.3030	.59684	99
VAR00032	2.8990	.63076	99
VAR00033	3.2626	.61588	99
VAR00034	2.8283	.58971	99
VAR00035	3.5455	.57628	99
VAR00036	3.4040	.63758	99
VAR00037	3.1313	.61688	99
VAR00038	3.1919	.72389	99
VAR00039	3.2323	.61988	99
VAR00040	3.8081	.42081	99
VAR00041	3.3535	.71875	99
VAR00042	3.1818	.71946	99
VAR00043	2.9596	.81965	99
VAR00044	3.5152	.67557	99

VAR00045	3.1212	.41089	99
VAR00046	3.2929	.65858	99
VAR00047	2.8687	.67983	99
VAR00048	3.3939	.61971	99
VAR00049	3.6970	.52401	99
VAR00050	3.3838	.60114	99
VAR00051	3.2121	.74605	99
VAR00052	2.9697	.73477	99
VAR00053	3.2727	.72588	99
VAR00054	2.4545	.82404	99
VAR00055	3.2929	.87193	99
VAR00056	3.3131	.70922	99
VAR00057	3.4545	.71817	99
VAR00058	3.5859	.68527	99
VAR00059	2.7677	.65197	99
VAR00060	3.6263	.66372	99

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.297	2.455	3.808	1.354	1.551	.072	60
Item Variances	.395	.169	.760	.591	4.503	.013	60
Inter-Item Covariances	.032	-.158	.222	.380	-1.403	.002	60
Inter-Item Correlations	.082	-.321	.567	.888	-1.762	.014	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	194.4444	134.433	.144	.	.840
VAR00002	194.1515	131.803	.350	.	.836
VAR00003	194.3535	134.476	.109	.	.840
VAR00004	194.5152	132.558	.256	.	.838
VAR00005	194.5354	135.088	.078	.	.841
VAR00006	194.4040	131.447	.333	.	.836
VAR00007	194.3131	131.381	.321	.	.837
VAR00008	194.0606	133.282	.245	.	.838
VAR00009	194.8788	131.373	.300	.	.837
VAR00010	194.5253	129.436	.420	.	.834
VAR00011	194.6566	133.330	.190	.	.839
VAR00012	194.2020	131.979	.282	.	.837
VAR00013	194.1818	131.620	.360	.	.836
VAR00014	194.2828	132.674	.214	.	.839
VAR00015	194.3737	133.073	.235	.	.838
VAR00016	194.7778	131.175	.280	.	.837
VAR00017	194.3434	134.167	.145	.	.840
VAR00018	194.6465	131.639	.303	.	.837
VAR00019	194.1717	131.858	.316	.	.837
VAR00020	194.8889	133.671	.134	.	.840
VAR00021	194.4646	133.639	.208	.	.839
VAR00022	194.5253	131.170	.322	.	.836
VAR00023	194.2424	131.532	.322	.	.837
VAR00024	194.2525	132.497	.242	.	.838
VAR00025	194.7778	135.542	.035	.	.841
VAR00026	194.9091	135.063	.070	.	.841
VAR00027	194.4343	131.044	.307	.	.837
VAR00028	194.4747	131.966	.266	.	.838
VAR00029	194.2929	130.536	.423	.	.835
VAR00030	194.3838	133.198	.208	.	.839

VAR00031	194.4949	132.742	.230	.	.838
VAR00032	194.8990	135.316	.038	.	.842
VAR00033	194.5354	132.782	.219	.	.838
VAR00034	194.9697	132.642	.241	.	.838
VAR00035	194.2525	131.885	.306	.	.837
VAR00036	194.3939	129.527	.436	.	.834
VAR00037	194.6667	129.612	.447	.	.834
VAR00038	194.6061	130.792	.299	.	.837
VAR00039	194.5657	129.269	.469	.	.834
VAR00040	193.9899	131.235	.503	.	.835
VAR00041	194.4444	130.290	.333	.	.836
VAR00042	194.6162	132.892	.172	.	.840
VAR00043	194.8384	134.055	.081	.	.842
VAR00044	194.2828	131.021	.310	.	.837
VAR00045	194.6768	135.813	.030	.	.841
VAR00046	194.5051	128.436	.495	.	.833
VAR00047	194.9293	136.168	-.023	.	.844
VAR00048	194.4040	131.447	.312	.	.837
VAR00049	194.1010	129.928	.507	.	.834
VAR00050	194.4141	130.368	.403	.	.835
VAR00051	194.5859	130.817	.287	.	.837
VAR00052	194.8283	131.001	.281	.	.837
VAR00053	194.5253	131.007	.285	.	.837
VAR00054	195.3434	134.575	.053	.	.843
VAR00055	194.5051	129.069	.325	.	.836
VAR00056	194.4848	130.640	.316	.	.836
VAR00057	194.3434	129.350	.392	.	.835
VAR00058	194.2121	131.108	.299	.	.837
VAR00059	195.0303	134.724	.074	.	.841
VAR00060	194.1717	131.919	.256	.	.838

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
197.7980	136.265	11.67326	60

Hotelling's T-Squared Test

Hotelling's T-Squared	F	df1	df2	Sig
2778.948	19.225	59	40	.000

Intraclass Correlation Coefficient

	Intraclass Correlation ^a	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.080 ^b	.060	.111	6.248	98	5782	.000
Average Measures	.840 ^c	.792	.882	6.248	98	5782	.000

Two-way mixed effects model where people effects are random and measures effects are fixed.

- Type C intraclass correlation coefficients using a consistency definition-the between-measure variance is excluded from the denominator variance.
- The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.
- This estimate is computed assuming the interaction effect is absent, because it is not estimable otherwise.

Oneway

Tempat tinggal

Descriptives

VAR00002

						95% Confidence Interval for Mean				
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum	Between-Component Variance
1		50	196.88	9.79721	1.38553	194.0957	199.6643	177.00	218.00	
2		49	198.73	13.35848	1.90835	194.8977	202.5717	168.00	229.00	
Total		99	197.80	11.67326	1.17321	195.4698	200.1262	168.00	229.00	
Model	Fixed Effects			11.69581	1.17547	195.4650	200.1310			
	Random Effects				1.17547 ^a	182.8622 ^a	212.7338 ^a			-1.04381

a. Warning: Between-component variance is negative. It was replaced by 0.0 in computing this random effects measure.

Test of Homogeneity of Variances

VAR00002

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.822	1	97	.096

ANOVA

VAR00002

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	85.129	1	85.129	.622	.432
Within Groups	13268.831	97	136.792		
Total	13353.960	98			

Oneway

Berdasarkan Jenis Kelamin

Descriptives

VAR00013

						95% Confidence Interval for Mean				Between-Component Variance
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum	
1		50	193.68	10.221	1.445	190.78	196.58	168	217	
2		49	202.00	11.657	1.665	198.65	205.35	176	229	
Total		99	197.80	11.673	1.173	195.47	200.13	168	229	
Model	Fixed Effects			10.955	1.101	195.61	199.98			
	Random Effects				4.160	144.94	250.66			32.187

Test of Homogeneity of Variances

VAR00013

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.430	1	97	.514

ANOVA

VAR00013

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)		1713.080	1	1713.080	14.275	.000
Groups	Linear	Un weighted	1713.080	1	1713.080	14.275	.000
	Term	Weighted	1713.080	1	1713.080	14.275	.000
Within Groups			11640.880	97	120.009		
Total			13353.960	98			

ANGKET PENYESUAIAN SOSIAL

Nama :

Jenis Kelamin

.....

Kelas :

Tempat Tinggal

.....

Petunjuk Pengisian :

1. Ada beberapa pernyataan yang harus anda respon, tugas anda adalah memilih salah satu respon dari 4 (empat) respon yang tersedia, yaitu :
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
2. Pada setiap respon berilah tanda cawang (√), jika ingin mengubahnya lingkarkanlah respon yang salah dan berilah tanda cawang (√) pada respon anda yang baru.
3. Berilah respon atau jawaban yang benar-benar sesuai dengan diri anda sekarang.
4. Setiap jawaban yang anda berikan tidak ada jawaban yang salah atau benar, pantas atau tidak pantas, baik atau tidak baik.
5. Kerjakan dengan teliti, jangan sampai ada pertanyaan yang terlewat atau kosong.
6. Jawaban yang anda berikan akan sangat membantu saya.

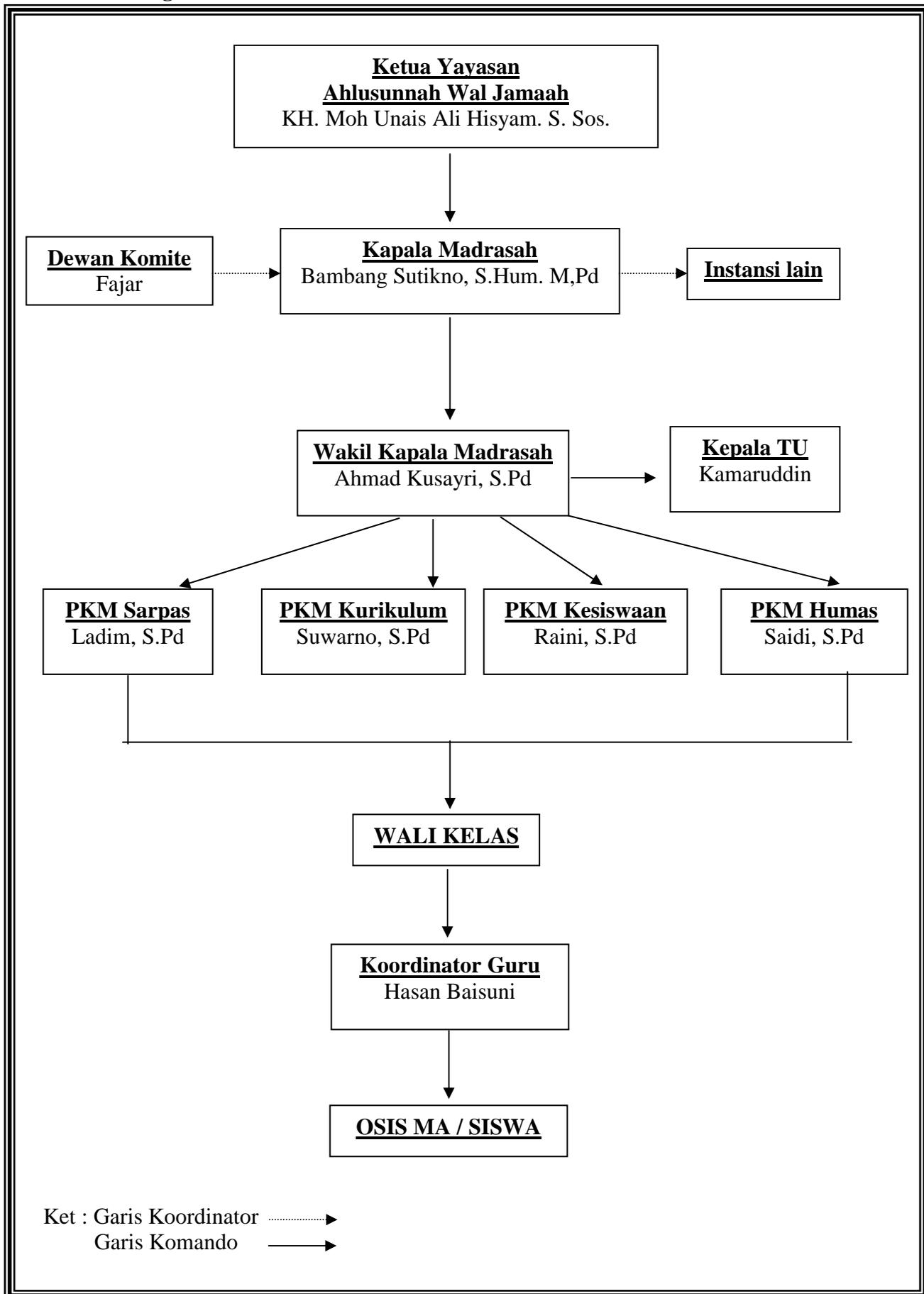
No	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa senang sekali, jika ada teman yang meminta bantuan kepada saya.				
2.	Jika saya berbuat salah, sesegera mungkin saya meminta maaf dan memperbaiki kesalahan yang saya lakukan.				
3.	Saya sering melanggar aturan-aturan atau norma kelompok/sosial di sekitar tempat tinggal saya.				
4.	Jika ada teman yang sakit, saya ikut merasa sedih.				
5.	Saya selalu memberikan ide/pendapat di depan kelompok				
6.	Saya tidak betah berada dalam lingkungan kelompok, karena saya tidak ingin direpotkan oleh urusan orang lain atau kelompok				
7.	Jika saya menjadi pengurus OSIS, akan merasa tertekan dan hanya membuang-buang waktu saja.				
8.	Jika saya melihat kakek-kakek/nenek-nenek yang ingin menyebrang jalan, Saya akan membantunya hingga ke sebrang jalan				
9.	Saya tidak merasa cemas ketika berbicara di depan umum				
10	Jika ada waktu luang, saya gunakan untuk bermain dengan teman-teman, dari pada mengikuti acara/kegiatan di sekitar lingkungan saya tinggal				
11.	Saya dapat menerima teman/kelompok lain yang berlainan pendapat/pandangan hidup dengan saya				
12	Saya malas jika ada kegiatan bakti sosial di sekolah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal saya, jika saya ikut pasti tangan saya kotor dan badan saya jadi capek				
13.	Saya senang melakukan kegiatan bersama dengan teman/kelompok				
14.	Saya senang mengikuti kegiatan ekstra kulikuler di sekolah (Pramuka, Sepak Bola, Volly Ball, dan lain-lain)				
15	Saya tidak akan membayar iuran PMR (Palang Merah Remaja), karena tidak penting bagi saya, karena PMR tidak pernah memberikan bantuan pada saya.				
16	Saya bangga jika bisa menjadi pengurus OSIS, karena tidak semua siswa bisa menjadi pengurus OSIS				
17	Saya senang mengerjakan tugas sekolah bersama				

	kelompok belajar				
18	Saya akan bersikap biasa saja, apabila ada teman yang sakit.				
19	Saya senang mendapat arahan/kritik dari lain, untuk perbaikan diri saya.				
20	Di saat saya mendapat masalah, saya lebih suka berdiam diri dan tidak ingin orang lain mengetahuinya.				
21	Saya bersedia mewakili sekolah, jika ada perlombaan antar sekolah				
22	Saya iri jika keberhasilan yang diraih kelompok di atas namakan kelompok, karena ide saya dan lebih banyak saya yang mengerjakannya				
23	Saya akan mencari alasan untuk menolak memberikan bantuan kepada teman, walau teman sangat membutuhkan saya.				
24	Jika ada teman yang sakit, saya tidak akan menjenguknya.				
25	Saya mudah memulai percakapan dengan teman/orang yang baru saya kenal di lingkungan yang baru				
26	Jika melakukan kegiatan, saya lebih suka melakukannya sendiri.				
27	Lebih baik saya diam, dari pada saya harus bertanya kepada teman untuk menjelaskan sesuatu yang belum saya mengerti.				
28	Saya puas dengan keberhasilan yang saya raih bersama kelompok				
29	Saya akan mengikuti kegiatan bakti sosial di sekolah maupun di lingkungan masyarakat tempat saya tinggal.				
30	Saya bersedia memberikan sumbangan berupa materi kepada korban bencana alam.				
31	Saya bersedia ikut bertanggung jawab dan menerima konsekuensi dari guru jika terlambat mrngumpulkan tugas kelompok.				
32	Lebih baik saya diam, dari pada saya membuka percakapan terlebih dahulu dengan teman/kelompok, apalagi di lingkungan yang baru saya kenal.				
33	Saya tidak suka mengerjakan tugas belajar bersama kelompok, karena tanpa mereka saya pasti bisa.				
34	Saat istirahat saya lebih banyak berdiam diri di kelas dari pada bergabung dengan teman/kelompok				
35	Jika ada teman yang mendapat masalah, saya akan membantu dan mencoba mencari jalan keluarnya.				
36	Saya malas menjadi panitia kegiatan sosial di sekitar tempat tinggal, karena pasti tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali capek dan mengurus tenaga saja.				
37	Jika saya ada masalah, berhubungan dengan sekolah, saya sering membicarakannya dengan guru.				
38	Saya merasa bertanggung jawab secara moral untuk mendamaikan teman/kelompok saya yang sedang berselisih				
39	Lebih baik saya menjadi penonton, dari pada menjadi perwakilan sekolah mengikuti perlombaan				
40	Saya tidak akan memberikan bantuan berupa apapun jika ada musibah bencana alam.				
41	Jika teman saya ada yang berselisih, lebih baik saya diam karena bukan urusan saya				
42	Jika saya mendapat masalah, maka saya akan membicarakannya dengan orang tua.				
43	Saya sering tidak mau mengakui kesalahan yang dituduhkan kepada saya				
44	Saya berusaha berperilaku sopan, sesuai dengan aturan-				

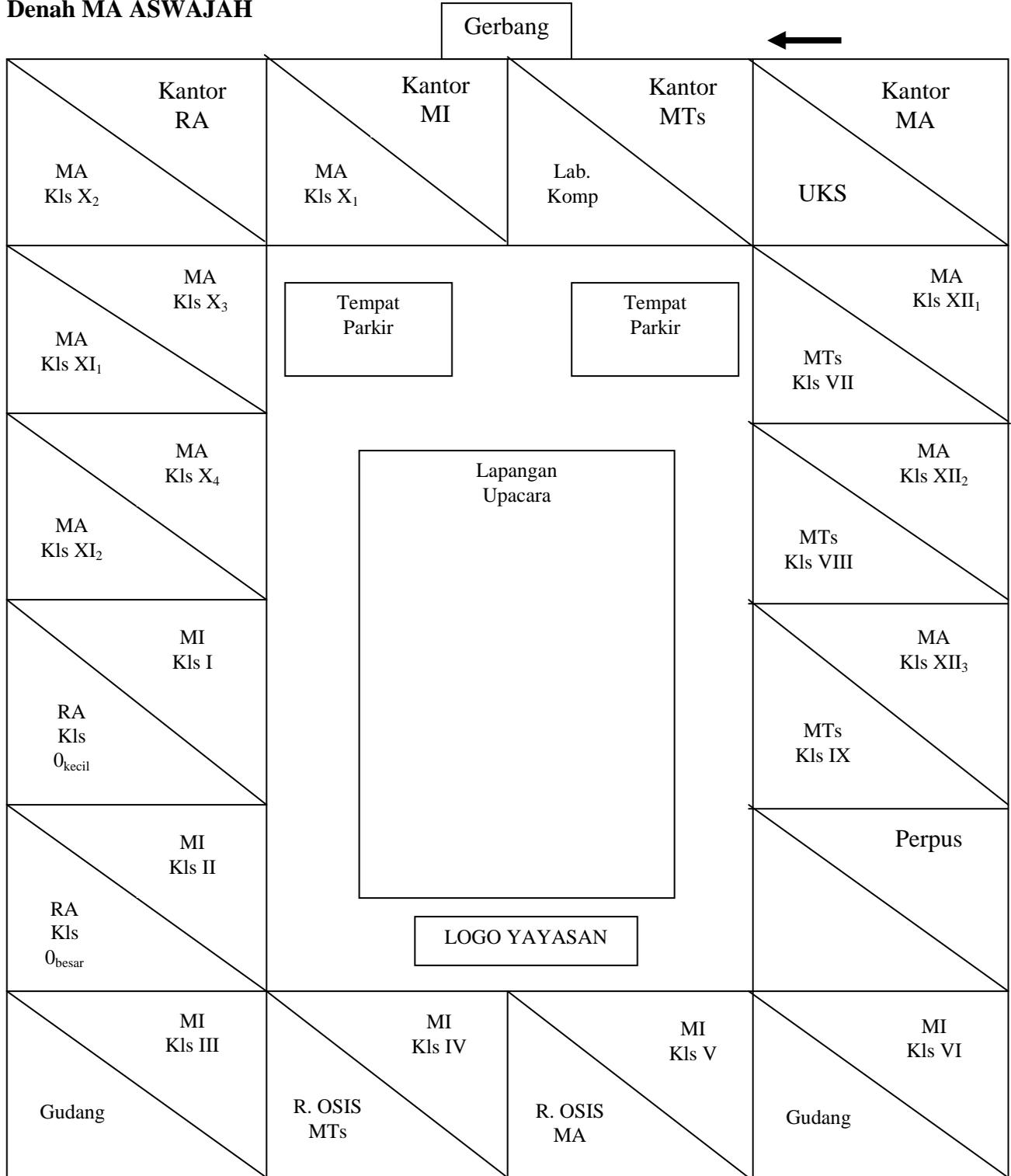
	aturan yang ada di lingkungan masyarakat/tempat tinggal saya.				
45	Jika saya menyampaikan ide/pendapat dan berada di depan kelompok, saya akan merasa gugup, gemetar dan keluar keringat dingin.				
46	Saya akan menghindar jika ada kesalahan dalam kelompok, karena bukan saya yang melakukan.				
47	Saya senang berbagi cerita tentang pribadi saya dan keluarga saya dengan sahabat/teman.				
48	Saya akan memberikan dukungan secara moral kepada teman yang mengikuti perlombaan di sekolah				
49	Jika ada teman mendapatkan musibah/kemalangan saya tidak peduli karena dia bukan keluarga dan bukan urusan saya.				
50	Saya menganggap teman yang tidak sependapat/sepaham dengan saya sebagai musuh				
51	Saya bangga jika menjadi panitia dalam acara/kegiatan-kegiatan sosial di tengah-tengah masyarakat. (Istighasah,tahlilan,yasinan, dan lain-lain)				
52	Saya lebih baik bertanya pada teman jika ada pelajaran yang tidak dimengerti, dari pada bertanya kepada guru di depan kelas karena pasti di olok-olok oleh teman-teman yang lain dan wajah saya akan memerah				
53	Saya mudah bergaul dengan siapa saja, selama pergaulan tersebut membawa saya kearah yang positif.				
54	Saya tidak ingin sahabat/teman mengetahui tentang kebiasaan buruk pribadi saya dan keluarga saya.				
55	Saya ikut prihatin jika ada teman yang mendapat musibah/kemalangan.				
56	Saya percaya akan berhasil dalam kehidupan ini jika mengoptimalkan potensi dan kemampuan bakat yang saya miliki.				
57	Jika saya mendapat kritikan, saya akan marah dan memusuhi orang yang mengkritik saya.				
58	Saya akan <i>cuek</i> , jika ada teman yang sedang mendapat musibah/kemalangan, karena saya tidak ingin tahu urusan mereka.				
59	Saya merasa tidak punya kelebihan di bandingkan teman-teman yang lain.				
60	Saya tetap percaya diri, beraktifitas meskipun saya bukan anak orang kaya.				

TERIMA KASIH ATAS KERJASAMANYA

Lampiran
Struktur Organisasi MA ASWAJAH Ambunten



**Lampiran
Denah MA ASWAJAH**



Ket : 